

***GARAP SINDHÈNAN GREGET PEKALONGAN
GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH 4
LARAS PÉLOG PATHET NEM DALAM GARAP
MRABOT***

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:
Rizki Ainanda Utami
NIM 15111146

***FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019***

***GARAP SINDHÈNAN GREGET PEKALONGAN
GENDHING KETHUK 2 KEREP MINGGAH 4
LARAS PÉLOG PATHET NEM DALAM GARAP
MRABOT***

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:
Rizki Ainanda Utami
NIM 15111146

***FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019***

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**GARAP SINDHÈNAN GREGET PEKALONGAN GENDHING KETHUK 2
KEREP MINGGAH 4 LARAS PÉLOG PATHET NEM DALAM GARAP
MRABOT**

yang disusun oleh

Rizki Ainanda Utami
NIM 15111146

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 26 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Waluyo, S.Kar., M.Sn
NIP. 196208211987121001

Penguji Utama


Sri Eko Widada, S.Sn., M.Sn

Pembimbing

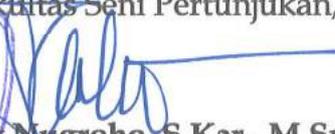

Hadi Boediono, S.Kar., M.Sn
NIP. 196303231983121001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa usaha yang keras”



PERYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizki Ainanda Utami
NIM : 15111146
Tempat, Tgl. Lahir : Grobogan 25 Oktober 1997
Alamat Rumah : Timongo Monggot RT 005 RW 002
Kecamatan Geyer Kabupaten
Grobogan
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul : *Garap Sindhènan Greget Pekalongan gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pélog pathet nem dalam garap mrabot* adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan plagiasi. Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

akarta , 26 juli 2019

Rizki Ainanda Utami

ABSTRACT

Thesis of this artwork tries to present and analyze the sindhènan gending with the following vocabularies: Glathik Glindhing, Greget Pekalongan, Kembang Kacang, Ayak-Ayak, Srepeg. The two issues are: (1) how the garap sindhènan in this gending; and (2) why the five repertoires gending presented sequwntially in a single unit garap karawitan?. These two issues are reviewed based on the musical rules of sindhènan, pathet concept, and garap concept, pandang ulihan. Research data collected through literature studies, document studies, and interviews with a number of karawitan artist.

The result showed that Glathik Glindhing, Greget Pekalongan, Kembang Kacang, Ayak-ayak, srepeg have different shapes and types including: jineman, gending, ladran, ayak dan srepeg. Each of these gending in addition tohaving its own character and rasa driatan also has different diversity of twisted, wiled, and gregel. Specifically the first three repertoar of gending, basically is not a sequence of gending that is intertwined in a single unit garap on javanes gamelan in general. The different characters of the gending and sindhenan are combined in one order of presentation, intended to produce adish, wiledan, cengkok, rasa seleh, tough that varies in asingle musical concert.

Keywords: sindhenan, mrabot, gending

ABSTRAK

Skripsi karya seni berusaha menyajikan dan menganalisis *sindhènan* gending garap *mrabot* dengan urutan vokabuler gending: *Glathik Glindhing*, *Greget Pekalongan*, *Kembang Kacang*, *Ayak-Ayak*, *Srepeg*. Dua permasalahan yang diajukan dalam skripsi karya seni ini adalah: (1) bagaimana *garap sindhènan* pada masing-masing gending tersebut; dan (2) mengapa kelima repertoar gending tersebut disajikan secara berurutan dalam satu kesatuan garap karawitan? Dua permasalahannya ini dikaji berdasarkan kaidah-kaidah *sindhènan*, konsep *pathet*, dan konsep padang ulihan. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, studi dokumen, dan wawancara kepada sejumlah seniman karawitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gending *Glathik Glindhing*, *Greget pekalongan*, *Kembang Kacang*, *Ayak-Ayak*, *Srepeg* memiliki bentuk dan jenis yang berbeda, meliputi: *jineman*, *gendhing*, *ladrang*, *ayak-ayak*, dan *srepeg*. Masing-masing gending tersebut selain memiliki karakter dan *rasa* hayatan tersendiri, juga memiliki keanekaragaman *céngkok*, *wiledan*, *gregel* yang berbeda. Khusus tiga repertoar gending yang pertama, pada dasarnya bukan merupakan urutan gending yang terjalin dalam satu kesatuan *garap* karawitan jawa pada umumnya. Keberbedaan karakter gending dan *Sindhènan* tersebut dipadukan dalam satu urutan sajian, dimaksudkan untuk menghasilkan sajian, *wiledan*, *céngkok*, *rasa seleh*, *tangguh* yang bervariasi dalam satu kesatuan konser karawitan.

Kata kunci: *sindhènan*, *mrabot*, gending.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penulis menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Karawitan, Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan dan Hadi Boediono, S.Kar., M.Sn. selaku Pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada, Ibunda Siti Afni Palupi, dan Adik-Adikku tercinta Reza Dwi Listanto dan Dimas Yoga Pamungkas atas segala nasehat, motivasi, dukungan materiilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu.

Terimakasih juga kepada teman-teman pendukung Dhiky Ndaru Gumilang, dan Agus Setyanto telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman – teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, saya

ucapkan terimakasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terimakasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Penulis menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penyajian maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi lebih baik nya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 26 Mei 2018

Rizki Ainanda Utami

DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>	V	
ABSTRAK	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	ix	
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Gagasan	5
	C. Tujuan dan Manfaat	8
	D. Tinjauan Sumber	9
	E. Landasan Konseptual	10
	F. Metode Kekaryaan	13
	a. Studi Pustaka	13
	b. Observasi	16
	c. Wawancara	17
	d. Analisa Data	18
	G. Sistematika Penulisan	19
BAB II	PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	
	A. Tahap Persiapan	20
	1. Orientasi	22
	2. Observasi	22
	B. Tahap Penggarapan	22
	1. Eksplorasi	22
	2. Improvisasi	23
	3. Latihan Mandiri	23
	4. Latihan Bersama pendukung	23
BAB III	DESKRIPSI KARYA SENI	
	A. Struktur Gending	24
	B. Latar Belakang Gending	24
	C. Garap Gending	27
	a. Notasi Gending	28
	b. Deskripsi Sajian	31

1. Tafsir Pathet	32
c. Garap sindhénan	35
D. Analisis Teks	68
E. Estetika Tembang	68
 BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	 70
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	70
B. Hambatan	71
C. Penanggulangan	72
 BAB V PENUTUP	 74
1. Kesimpulan	74
2. Saran	75
KEPUSTAKAAN	77
DISKOGRAFI	77
NARASUMBER	77
GLOSARIUM	79
BIODATA PENULIS	82
DAFTAR PENYAJI	83



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulis huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah istilah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padananya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam cakepan, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambah simbol *é* dan *è* pada huruf *a* akan ditambah simbol *â*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending, maupun istilah digunakan untuk menulis cakepan (syair). Sebagai contoh penulisan istilah :

th untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

dh untuk menulis *bedhaya*, *gendhing*, dan sebagainya

d untuk Istilah *gender* dan sebagainya

t untuk menulis *siter* dan sebagainya

e untuk menulis *cakepan* dan sebagainya

é untuk menulis *céngkok* dan sebagainya

è untuk menulis *sindhènan* dan sebagainya

a untuk menulis *abon-abon* dan sebagainya

â untuk menulis *kusumastrâ* dan sebagainya

Titlaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskrip musikal digunakan system pencatatan notasi berupa titlaras kepatihan (Jawa) dan beberapa symbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem

notasi, simbol, dan singkatan tersebut mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titlaras kepatihan, symbol, dan singkatan yang di maksud:

Notasi Kepatihan : 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 5̇ 6̇ 7̇ 1 2 3 4 5 6 7 ì 2̇ 3̇

(: simbol instrumen gong

(: simbol instrument kempul

^ : simbol instrument kempul

||. || : symbol tanda ulang

Md : kependekan dari kata mandheg

⇒ : petunjuk menuju ke

Singkatan – singkatan yang berkaitan dengan *sindhènan* adalah sebagai berikut :

Ab : Abon- abon

Slh : seleh

Mlst : mleset

Andg : Andegan

Ck : céngkok

Sl : slendro

Pl : pelog

Ptt : pathet

Mny : menyura

S : sanga

W : wangsalan

Tn : tanya

Jwb : jawab

N : nem

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak pertanyaan yang muncul dari pengrawit non- akademik, sebagai contoh ketika saya pentas di grup ABDI Solo atau ketika latihan pada suatu Kelompok *klenéngan* non- akademik. Mereka bertanya “*piyé carané nafsir gending gedhé karo nâta wangsalan sing bener?*”. Notabene banyak pesindhén awam (non-Akademik) yang kurang menguasai tafsir *sindhénan* gending *gedhé*, sebagai contoh tafsir *sindhénan* gending *kethuk 2 kerep* dipakai untuk menafsir *gending kethuk 4 arang*. Pertanyaan semacam ini membuat semangat penulis untuk lebih memperdalam cara menafsir *sindhénan* karena, penulis menyadari banyak kekurangan dalam menafsir *sindhénan*. Penulis bertujuan agar ilmu yang didapat berguna untuk seniman akademik maupun non-Akademik baik pesindhén atau pengrawit.

Di dalam tugas akhir ini, jurusan karawitan memberikan kebebasan mahasiswa untuk memilih *ricikan ngajeng* yang dikuasainya. Adapun beberapa *ricikan ngajeng* yang dimaksud adalah *rebab, kendhang, gendèr* dan vokal *sindhèn*. Penulis lebih memilih *ricikan vokal sindhén* karena dirasa mampu dan ingin memperdalam tafsir *garap* dan pengetahuan *céngkok wiledan sindhénan* gending tradisi gaya Surakarta.

Disini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang dimiliki mengenai *sindhénan* gending gaya Surakarta. Dengan memilih minat tugas akhir ini penulis berharap, banyak pengetahuan yang akan didapat untuk mengembangkan tafsir *garap* gending gaya Surakarta. Ini adalah salah satu peluang untuk memperdalam interaksi musikal, tafsir, vokabuler *céngkok wiledan sindhénan* gending.

Jurusan karawitan memberi kebebasan untuk maju sesuai gending yang dipilih. Dalam kesempatan ini penulis menyajikan vokal *sindhèn*, dan didukung oleh: 1. Dhiki Ndaru Gumilang sebagai pendukung instrumen *Rebab*, 2. Agus Setyanto sebagai pendukung instrumen *Kendhang*. Dalam proses penyajiannya kami saling mendukung, menganalisis dan menyajikannya, adapun gending yang disajikan dalam tugas akhir pengrawit yaitu gending *klenèngan*.

Gending *klenèngan* adalah gending yang disajikan secara mandiri, yang dimaksud mandiri ialah tidak dikaitkan dengan kebutuhan atau keperluan menyertai kegiatan atau penyajian bentuk kesenian lain yang langsung terkait dengan gending tersebut. Berikut gending yang disajikan dan dianalisis sebagai materi tugas akhir beserta alasan pemilihannya.

Jineman Glatik Glindhing, dhawah Greget Pekalongan, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Kembang Kacang suwuk, Pathet Jingking

terus Ayak-ayak sanga wiled terus srepeg kaseling palaran Dhandhanggula Lik Suling, palaran Durma laras pélog pathet nem.

Penulis memilih *Jineman Glathik Glindhing laras pélog pathet nem* dikarenakan karakter dari *jineman* yang (*kemayu*) tetapi juga tangguh, serta pembawaan penyajian *jineman* yang sesuai dengan karakter suara penyaji. *Jineman* tersebut belum pernah disajikan dalam penyajian Tugas Akhir, sehingga penulis tertarik untuk menyajikan dengan *laras* dan *cakepan* yang berbeda dari yang biasa disajikan pada umumnya. Serta faktor-faktor inilah yang membuat penulis tertarik untuk mempelajari dan menyajikan *jineman* ini, yang merupakan *jineman* me masyarakat ditelinga seniman karawitan.

Penulis memilih gending *Greget Pekalongan laras pélog pathet nem*, karena memiliki rasa yang dapat menyatu dengan *Jineman Glathik Glindhing pélog nem*, pada *mérong* terdapat susunan *balungan* yang sama dan *sèlèh balungan* yang sama sehingga bagaimana penyaji menunjukkan kapan harus menyajikan *sindhènan nglèwer*, *mbesut* dan tangguhnyanya dalam menyajikan serta membuat *wiledan céngkok* yang tidak sama walau dengan *sèlèh* yang sama. Pada bagian *inggah* terdapat beberapa *balungan* yang bisa digarap *mandheg*, hal ini memberi kesempatan pada penulis untuk memamerkan *luk* dan *wiled* ketika menyajikan *sindhènan andhegan*. Selain itu struktur *balungan inggah* banyak terdapat *wiledan* yang belum pernah penyaji menemui. Pada *balungan inggah* banyak *balungan* yang sama, hal

ini menarik penulis untuk memperkaya tafsir *sindhènan* dengan *balungan* yang sama agar tidak monoton (membosankan).

Alasan penulis memilih *Ladrang Kembang Kacang laras pélog pathet nem* karena *sindhénan* didalam *Ladrang Kembang Kacang* memiliki banyak ragam *cèngkok* dan *wiledan*. Dalam penyajiannya terdapat *andhegan* khusus yang dimiliki oleh *Ladrang Kembang Kacang* ini. Dalam penyajiannya dibutuhkan teknik dalam mengolah suara, harus pas dan kapan tau di mana harus *nglèwèr*, merasa tertantang untuk memamerkan *céngkok*, *gregel* dan *wiledan* pada sajian ini. Penulis memilih *Pathet Jingking laras pélog pathet nem* atas dasar kecocokan *râsâ* dengan gending-gending sebelumnya dan sebagai jembatan menuju ke *ayak-ayak*.

Alasan penulis memilih *Ayak-Ayakan Sangâ wiled laras pélog pathet nem* atas dasar kecocokan *râsâ* dengan gending-gending sebelumnya. Faktor lain yang membuat penulis tertarik menyajikan gending ini, karena vokal dalam gending ini disajikan secara tunggal, sehingga penulis diberi kebebasan untuk mengolah *céngkok wiledan* dan *gregel*. Alasan lain yaitu *Ayak-ayakan sangâ wiled* belum pernah disajikan dalam *laras* yang berbeda untuk keperluan tugas akhir. Banyak interaksi musikal yang terdapat dalam *ayak sangâ wiled* ini, hal ini juga yang membuat penulis tertarik untuk menyajikannya.

Penulis memilih *Srepeg laras pélog pathet nem* sebagai rangkaian gending, selain itu *srepeg* sebagai jembatan akan masuknya *palaran* dalam gending.

Alasan penulis memilih *Palaran Dhandhanggula Lik Suling*, dikarenakan *Dhandhanggulå Lik Suling* tersebut adalah *céngkok bâwå gawan* dari *Langgam Mehrahino* karya *Nartosabdho*. Dalam penyajiannya *Dhandhanggula Lik Suling* hanya disajikan dalam bentuk *båwå*, sedangkan dalam penyajiannya dalam pentas karawitan sangat jarang disajikan dalam bentuk *palaran*. Penulis mencoba menyajikan dalam bentuk *palaran*, karena *sèlèh sèlèh* pada tiap *gong* tidak seperti *palaran* pada umumnya.

Sama halnya dengan *Palaran Durmå Kagok*, penyaji memilih *palaran* tersebut karena memiliki kecocokan rasa pada sajian gending sebelumnya. Dari *jineman*, gending, hingga *palaran* merupakan rangkaian gending *mrabot*¹.

B. Gagasan

Dewasa ini gending yang disajikan adalah gending yang sering terdengar oleh telinga para seniman baik umum ataupun akademik. Oleh karena itu pengenalan gending yang jarang disajikan sangat perlu untuk menambah vokabuler garap dan gending dalam sajian karawitan. Penulis memiliki ide alih *laras*, yang akan diterapkan pada sajian gending

¹ *Mrabot* merupakan rangkaian gending dengan berbagai bentuk karakter dan garap

klenèngan, dimana konsep alih *pathet* dan alih *laras* bukan hanya sekedar notasi *balungan* yang dialihkan ke *pathet* atau *laras* yang berbeda, tetapi harus tetap mempertimbangkan alur lagu. Berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan penulis, *Jineman Glathik Glindhing laras pélog pathet nem* yang dipilih penulis karena belum pernah disajikan sebagai materi tugas akhir. Hal ini kemudian memunculkan gagasan untuk menyajikan *Jineman Glathik Glindhing* dalam *laras pélog pathet nem*.

Dalam sajian tersebut, *Jineman Glathik Glindhing* disajikan murni menggunakan *céngkok wiledan pathet sangå*, hal ini berdasar alur lagu *balungan*. Penggunaan *céngkok* tidak secara *mentah* dari *pathet sangå* tetapi menurut kemungguhan *garap* agar lebih bervariasi.

Pada sajian gending *mèrong* dan *inggah Greget Pekalongan* banyak variasi *cèngkok* berinduk *pathet sangå* dan *manyurå*. Sebagai contoh pada *balungan mèrong kenong* ketiga 1216 5421 (menggunakan tafsir murni *sangå*), pada bagian *ngelik* setelah *kenong* ketiga 66.1 6532 (menggunakan tafsir *manyurå*). *Garap* yang sama juga terjadi pada bagian *inggah* yaitu *kenong* kedua *balungan* .3.2 (tafsir *manyurå*), lalu pada *kenong* ketiga *balungan* .2.1 (tafsir *sangå*). Banyaknya tafsir yang ada pada gending ini membuat penulis semakin tertarik untuk menyajikan dan mengolah *wiledan sindhènan*. *Ladrang Kembang Kacang* disajikan *garap*

semarangan (Nartosabdho) dan *Sâlâ*. Hal ini mengacu pada *garap kendangan*. penulis ingin mengeksplorasi *wiledan* pada *Ladrang Kembang Kacang* agar lebih bervariasi dari sajian pada umumnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menyatukan *cèngkok wiledan sindhèn gaya semarangan* (Nartosabdho) dan gaya *Sâlâ*. Notabene kedua gaya ini jelas berbeda karakter *cèngkok wiledannya*.

Pada sajian *Ayak-ayak sângâ wiled wiledan sindhènan* mengadopsi dari *cèngkok tafsir sindhènan slendro sângâ*. *Wiledan cèngkok sindhènan* juga dibuat bervariasi agar sesuai dengan *râsâ balungan Ayak slendro sângâ yang dialih laras ke pélog nem*.

Palaran yang dipilih penulis adalah *Dhandhanggula Lik Suling*. Penulis berdasar bahwa *palaran* semacam ini jarang disajikan pada *klenèngan* pada umumnya, karena *palaran* ini sebelumnya adalah *cèngkok bâwâ gawan langgam Meh Rahina* karya Ki Nartosabdo. *Palaran* kedua yang dipilih adalah *palaran Durma Kagok*. *Palaran* ini dipilih karena kesinambungan rasa dari *palaran* sebelumnya.

Penulisan gending *mrabot* ini dipilih penulis karena adanya kesinambungan *cakepan* dari awal sajian *jineman* sampai *palaran* yaitu bertema kasmaran mulai dari *cakepan jineman*,, teks *gerongan*, isi teks *cakepan palaran*, tetapi tidak pada *wangsalannya*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pelaksanaan ujian Tugas Akhir minat skripsi karya seni ini dengan gending-gending tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Tujuan utama adalah ingin mengetahui hasil yang dicapai dari ide penulis.
2. Memperkaya ragam garap *sindhènan*, dari berbagai *pesindhèn* yang ada pada dokumen-dokumen di Perpustakaan khususnya Prodi Karawitan.
3. Ingin menguasai garap gending-gending tradisi yang penyaji pilih sebagai materi tugas akhir, untuk selanjutnya dapat memberikan informasi yang benar kepada orang lain yang membutuhkan.

Manfaat dari pelaksanaan ujian Tugas Akhir minat skripsi karya seni ini dengan gending-gending tersebut antara lain sebagai berikut

1. Dengan adanya hasil yang dicapai, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai garap gendhing yang jarang disajikan kepada orang lain.
2. Memperkaya dokumentasi gending-gending tradisi, sehingga dapat dijadikan referensi.
3. Menambah pengetahuan mengenai ragam garap gending-gending tradisi.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan bagian yang penting untuk menunjukkan bahwa tulisan ini bukanlah duplikasi dari karya terdahulu. Semua data dan informasi yang memiliki kesamaan objek ditinjau untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

Jineman Glatik Glindhing laras pélog pathet nem pernah disajikan dalam Tugas Akhir di ISI Surakarta oleh Laras Pitriana Sari pada tahun 2012. Gending tersebut disajikan satu kali *rambahan* dalam *irâmâ wiled* dan *rangkep*. Penulis akan menyajikan *Jineman Glatik Glindhing* tafsir *pathet* dan *cakepan* berbeda dari penyaji sebelumnya.

Jineman Glatik Glindhing pernah disajikan pada rekaman audio gending *Cokèkan* oleh Lokananta Recording (ACD-075) *cakepan* yang digunakan adalah "*singa tirta mangsa janma...*".

Gending Greget Pekalongan laras pelog pathet nem pernah disajikan dalam Tugas Akhir Pengrawit di ISI Surakarta oleh Laras Pitriana pada tahun 2012. Penyaji terdahulu pada bagian *lajengan* menggunakan *Ladrang Srikaton*, pada kesempatan ini penyaji menggunakan *Ladrang Kembang Kacang* yang digarap *kendhangan Semarangan* (Nartosabdo) dan *Garap Surakarta* (Sâlâ).

Ladrang Kembang Kacang Laras pélog pathet nem (2006) oleh Peni Candra Rini laporan Tugas akhir karya seni penyajian gending-gending karawitan Jawa Institut Seni Indonesia Surakarta. Sajian yang dilakukan

oleh Peni Candra rini pada *Ladrang Kembang Kacang* dengan *garap* versi Nartasaba (Semarangan).

Ladrang Kembang Kacang laras pèlog pathet nem juga pernah disajikan oleh Ririn Rustanti (2018). Pada *Ladrang Kembang Kacang* disajikan dengan *garap* versi Surakarta. Dalam kesempatan ini penulis akan menyajikan dengan *garap Nartosabdho (semarangan)*.

Ayak sanga wiled pernah disajikan oleh Ririn Rustanti (2018).

Palaran Dhandhanggula Lik Suling pernah disajikan oleh Laras Pitriana pada tahun 2012. dalam kertas penyajiannya sajian tersebut berdiri sendiri atau tidak dilanjutkan ke *palaran* yang lain. Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menyajikan *Palaran Dhandhanggula Lik Suliang* dengan *Palaran Durma Kagok*.

Selain itu penulis menyajikan *jineman* ini dengan materi *mrabot*. Penulis belum mendapatkan data atau dokumentasi mengenai *garap gending* yang dijadikan bahan referensi *garap*.

E. Landasan Konseptual

Penelitian ini menganalisis tentang *garap sindhènan*, khususnya *sindhènan* gending-gending yang penulis pilih sebagai materi Tugas Akhir. Dalam dunia karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna, kualitas dan karakter (Rahayu Supanggah 2007:3). *Sindhènan* merupakan bagian dari hasil kreativitas seniman yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi

dan kreativitas, untuk itu di dalam tulisan ini menggunakan konsep *garap* seperti yang dinyatakan oleh Rahayu Supanggah seperti berikut:

“ *garap* merupakan kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan. ” (Supanggah 2007:3).

Berdasarkan konsep tersebut penyaji dapat melakukan tafsir *garap sindhènan* baik itu *luk, wiled, gregel*, maupun *céngkok* sesuai dengan interpretasi dan kreativitas penulis, tetapi tetap menaati aturan tradisi gaya Surakarta.

Sindhènan srambahan gaya Surakarta memiliki berbagai macam teknik, salah satunya ialah teknik *plèsèdan* atau *mlèsèt*. *Mlèsèt* menurut Suyoto adalah persoalan *garap* kaitannya dengan rasa musikal, yakni setelah seleh diikuti *balungan* kembar dan teknik tabuhnya adalah menyajikan nada kembar tersebut (Suyoto, 2006: 7). Teknik *plèsèdan* terbagi menjadi lima macam, yakni *plèsèdan*, *mbesut*, *plèsèdan céngkok*, *plèsèdan wiled*, *plèsèdan jujugan*. Dalam penyajiannya ini, tidak semua teknik *plèsèdan* dapat digunakan. Teknik *plèsèdan* yang mungkin digunakan adalah *plèsèdan céngkok* dan *plèsèdan wiled*.

Mungguh adalah persoalan *garap* yakni nilai kepatutan dalam suatu sajian seni (Suyoto, 2016: 7). Suyoto mengatakan bahwa dalam karawitan, istilah *mungguh* dimaknai suatu kepatutan *garap* sehingga menimbulkan

keselarasan. Penulis menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan menyajikan *sindhènan*, yakni dengan menyesuaikan *sindhènan* dengan *garap* instrumen lain seperti *rebab* dan *gendèr*. Hal ini penting, karena dalam suatu sajian karawitan dibutuhkan keselarasan *garap* antar instrumen untuk membangun rasa gending.

Konsep *padhang-ulihan* dalam *sindhènan* sangat penting untuk diketahui, karena ini berhubungan dengan penerapan *sindhènan* pada bentuk-bentuk gending (Gitosaprodjo, 1971: 7). Martapengrawit mengartikan *padhang ulihan* ialah kalimat lagu selanjutnya yang bersifat *mulih* atau *sèlèh* (Martapengrawit, 1972: 70). Penulis menggunakan konsep tersebut untuk menentukan penggunaan *wangsalan* dan *abon-abon* dalam gending.

Di dalam bentuk gending tertentu (*ketawang, ladrang, kethuk kerep dan arang*) terdapat teknik tabuhan *nggandhul*, yakni teknik tabuhan yang tidak bersamaan dengan *sèlèh balungan* tetapi sedikit di belakang *sèlèh*. Istilah *nggandhul* juga dikenal dalam vokal *sindhènan* yang berarti mengikuti alur lagu instrument yang diacu (*rebab, kendhang, gendèr barung, bonang barung, dan balungan*).

F. Metode Kekayaan

Metode adalah cara untuk memperoleh data-data. Kekayaan seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam kekayaan ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari di lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga sangat memungkinkan harus mengkritisi, mengklasifikasikan, dan menata yang lebih menarik. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data dan analisa data.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dari data tertulis dilacak melalui buku cetak, manranskrip (tulisan tangan), skripsi, tesis, serta sumber-sumber lain baik audio maupun wawancara yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang *garap* dan perkembangan *garap* dalam karawitan gaya Surakarta. Dengan adanya gambaran dari hasil membaca tersebut, penyaji memperoleh gambaran mengenai perkembangan *garap* karawitan yang pada akhirnya dapat membantu Penyaji dalam pengkajian *garap sindhèn*

gending-gending materi Tugas Akhir. Berikut tulisan-tulisan yang digunakan sebagai referensi:

1. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* oleh Pradjapangrawit (1990). Buku ini berisi tentang sejarah gending yang digunakan penulis sebagai acuan untuk mengetahui latar belakang gending.
1. Buku *Gendhing - Gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III* yang ditulis oleh Mloyowidodo pada tahun 1976. Dalam buku tersebut berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penulis mendapatkan *balungan gendhing Greget Pekalongan*.
2. Buku Suroso Daladi hadisiswojo dengan judul *Karawitan Vokal* (1968). Daladi menyatakan tentang konsep *padhang-ulihan* yang sangat berguna bagi penulis untuk menafsir penempatan *wangsalan* dan *abon-abon*.
3. Buku *Bothekan Karawitan II* oleh Rahayu Supanggah (2007). Dalam buku tersebut Supanggah menjelaskan tentang teori garap yang sangat berguna bagi penulis. Supanggah mendudukan garap sebagai sebuah system yang melibatkan unsur yang masing-masing saling terkait. Konsep garap yang dikemukakan Supanggah menjadi landasan penulis untuk mengembangkan garap gending yang dipilih oleh penulis.

4. Buku yang berjudul *Kandha Sanyata* susunan Ny Bei Mardusari (1991), dalam buku ini didapat data-data mengenai *cakepan-cakepan* diantaranya *wangsalan sindhènan* yang terdiri dari 24 suku kata dan 16 suku kata.
5. Sri Hastanto dalam buku yang berjudul Konsep *Pathet* dalam Karawitan Jawa (2009), banyak mengulas persoalan-persoalan *pathet* dalam karawitan Jawa. Buku ini sangat membantu penyaji dalam menentukan *sindhénan* yang akan digunakan berdasarkan *pathet* yang ada di dalam gending.
6. Tesis Suraji dengan judul *Sindhènan Gaya Surakarta* (2005) yang berisi tentang konsep-konsep dan teknik-teknik *sindhènan* gaya Surakarta seperti konsep *nggandul*, *mlèsèt*, juga dijadikan refrensi dan acuan oleh penulis
7. Suyoto dalam desertasinya yang berjudul *Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta* (2016) banyak mengulas tentang konsep-konsep *sindhénan* gaya Surakarta, seperti konsep *mungguh*, *nggandhul*, dan *mlèsèt*, yang membantu penyaji dalam menyajikan *sindhènan*.
8. Kertas Tugas Akhir Karya Seni, Penyajian Gending-Gending Tradisi Oleh Peni Candra Rini (2006), dikertas tersebut memuat *Ladrang Kembang Kacang* dan *Ayak-Ayak sanga wiled laras pélog pathet nem*.

9. Kertas Tugas Akhir Karya Seni, Penyajian Gending-Gending Tradisi Oleh Laras Pitriana Sari (2012), yang memuat *garap rebab Greget pekalongan dan Ladrang Kembang Kacang laras pelog pathet nem*.
10. Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni, *Garap sindhèn Gondrong, Kanyut Cilik, Mintasih Dandun Palar, Bantheng Wareng, Kaduk Manis* oleh Ririn Rustanti (2018), yang memuat tentang *garap Sindhèn Ladrang Kembang Kacang, Ayak-Ayak Sanga wiled laras pelog pathet nem* dan jalannya sajian.
11. Kertas Tugas Akhir Karya Seni, Penyajian Gending-Gending Tradisi Oleh Laras Pitriana Sari (2012), yang memuat *garap rebab Greget Pekalongan dan ladrang Kembang Kacang laras pelog pathet pelog pathet nem..*

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung. Dalam proses pengumpulan data, penyaji menggunakan dua macam observasi tersebut.

Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan karawitan dan atau menjadi partisipan dalam sebuah sajian *klenèngan*. Observasi langsung yang dilakukan penyaji adalah dengan menjadi partisipan (*sindhèn*) pada perkuliahan mata kuliah Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2018/2019.

Observasi tak langsung dilakukan terhadap audio visual seperti dokumen pribadi maupun kaset komersial. Adapun audio yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kaset analog Produksi ISI Surakarta. Dari rekaman tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang *céngkok-céngkok sindhènan Ayak-ayak Sanga Wiled*
1. Kaset Aneka Jineman VOL 1 (jineman Kreteg Ciut). Dari kaset tersebut penyaji mendapatkan informasi tentang *garap Jineman Glathik Glindhing*
2. Kembang Kacang (Kaset Audio Kembang Kacang Kusuma Record K.G.D 014).
3. Kembang Kacang (Kaset Audio Kembang Kacang Kusuma Record K.G.D 080).
4. Jineman Mijil kal. Sendon singa Tirta (Glathik Glindhing) pl nem (Lokananta Record ACD-075)

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang terpilih atas wawasan dan kompetennya dalam menerapkan dan mengetahui tentang garap karawitan gaya Surakarta khususnya *sindhènan*. Narasumber tersebut seperti:

1. Suraji: Dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Penyaji berharap dapat memberikan ilmu tentang *garap sindhènan*.

1. Darsono, Dosen mata kuliah tembang ISI Surakarta.
2. Suyadi Tedjapangrawit: Empu karawitan ISI Surakarta. Penyaji berharap dapat memberikan pengetahuan tentang sejarah dan *garap gending*.
3. Sri Suparsih: Pesindhén dari Klaten dan dosen tidak tetap jurusan karawitan ISI Surakarta. Penyaji berharap beliau dapat memberikan ilmu tentang *garap* dan teknik-teknik *sindhénan*.
4. Suyoto: Dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Penyaji berharap beliau dapat memberikan ilmu dan penjelasan tentang konsep-konsep dan *garap sindhénan*.
5. Bambang Sosodoro: Dosen Karawitan ISI Surakarta. penyaji berharap dapat memberikan ilmu dan penjelasan tentang *garap gending*.

d. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Reduksi data ialah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data yang telah diperoleh. Sajian data yaitu tahap menyiapkan data untuk dikaji dalam proses berikutnya. Penarikan kesimpulan dan verifikasi atau pembuktian ialah proses menghubungkan semua data yang telah siap, kemudian dijadikan acuan penelitian selanjutnya. Analisa dilakukan setiap kali selesai mengumpulkan data, dengan demikian, maka kekurangan-kekurangan

dapat diketahui secara dini dan dapat segera dicarikan solusi untuk memperbaikinya.

G. Sistematika Penulisan

Data yang diperoleh dikelompokkan, dan dianalisis, kemudian tahap terakhir adalah penyusunan ke dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang, ide penyajian, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode penelitian, dan pada bagian akhir sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang proses karya terdiri dari tahapan-tahapan, yakni tahap persiapan: observasi, eksplorasi, dan tahap penggarapan.

Bab III berisi tentang deskripsi karya lengkap dengan garap dan pembahasan dalam karawitan.

Bab IV Refleksi Karya, berisi tentang analisis kritis karya yang disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran

BAB II

Proses Penyajian Karya Seni

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Seni karawitan merupakan cabang disiplin ilmu seni yang dewasa ini mengalami perkembangan dengan dua bidang pembelajaran yaitu pembelajaran secara praktik dan teoritik. Secara praktik pembelajaran karawitan dapat dilihat secara konkrit lewat penyajian karya seni dan secara teori sebagai pendukung dari keberhasilan praktik dilihat dari karya tulis yang memaparkan tentang karya seni lewat tulisan. Berkembangnya tradisi tulis menunjukkan indikasi positif kemajuan dalam seni karawitan. Sebagai salah satu perintis perkembangan tersebut adalah para seniman akademik, tetapi juga menetapkan karya tulis sebagai pendukung ketuntasan pembelajaran karawitan

Lingkungan akademisi seperti ISI Surakarta memberikan ruang gerak bagi seniman dalam mengembangkan kemampuan secara akademik baik secara praktik maupun teori. Keduanya dijadikan tolok ukur dalam penilaian pada tugas akhir nantinya. Secara praktik penyaji diberikan kesempatan dalam menggali potensi *garap* yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya. Bekal selama pendidikan dan observasi di lapangan disara cukup untuk mengeksplere lebih jauh tentang *garap gendhing* yang disajikan.

Pertanggung jawaban karya dilakukan secara teoritik dengan memaparkan analisis terhadap sajian *garap* yang dilakukan. Demi tercapainya *garap* yang luas maka penyaji memilih menyajikan gending-gending dengan basis gaya Surakarta, dan gaya Semarang.

Pada setiap pilihan pasti memiliki tujuan yang telah dipersiapkan dengan matang, sama halnya yang dilakukan oleh penyaji dengan memilih dua wilayah gaya yaitu Surakarta dan Nartosabdho sebagai media eksplorasi *garap* dalam penyajian Tugas Akhir. Penulis telah dibekali dengan pengetahuan *garap* yang cukup selama kuliah dibantu dengan pengalaman penyaji dalam menyajikan sajian karawitan dalam dua gaya tersebut sehingga merasa yakin untuk menetapkan keduanya sebagai materi dalam Tugas Akhir.

Selain karena pertimbangan tersebut, penulis memilih keduanya dengan tujuan mengembangkan kajian *garap* yang dimiliki penulis dan menambah vokabuler *garap* yang ada pada masing masing gaya tersebut. Dengan pencapaian tersebut diharapkan penulis dapat mengenalkan dan mengembangkan *garap-garap* tersebut baik di lingkungan akademik maupun di luar akademik, sehingga kontribusinya dapat dirasakan oleh masyarakat karawitan secara umum. Demi mempermudah merealisasikan tujuan tersebut, penulis telah melakukan observasi dengan berupa pendekatan atas sumber baik lisan maupun tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

2. Observasi

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian data yang diperlukan, dalam observasi ini ada observasi langsung dan tidak langsung, observasi secara langsung penulis melakukan pengamatan pada ujian tugas akhir pengrawit di Pendapa Ageng ISI Surakarta, dan penulis juga berperan pada saat ujian akhir semester VII. Observasi tidak langsung penulis juga melakukan dengan cara mengamati *garap*, mendengarkan rekaman CD audio di Pustaka Padang Dengar jurusan karawitan, dengan metode tersebut maka penulis mendapatkan data yang akurat.

B. Tahap Penggarapn

Tahap penggarapan yaitu tahapan yang menekankan proses latihan. Untuk tahap penggarapan penyaji mengidentifikasi dari hasil orientasi, dan observasi yang dimana pada tahapan ini juga sebagai media penjajagan *garap* pada gending yang dipilih penulis.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjajagan penulis untuk memilih gending. Penulis dalam pengeksplorasian *garap* mencoba untuk mengaplikasi *garap* gending yang pernah penulis dapatkan. Pada awalnya penulis memilih *Jineman Glathik Glindhing berpathet sléndro manyura*, atas pertimbangan *pathet* penyaji mengubahnya menjadi *pathet sanga* yang dimaksudkan agar rasa *pathet*nya sama dengan gending yang dipilih yaitu *Greget Pekalongan*. Setelah rasa *pathet* sama penyaji memilih *Ladrang Kembang Kacang* lalu

Ayak Sanga wiled. Penulis memilih ini karena banyak sekali garap *sindhènan* yang terdapat pada gending tersebut.

2. Improvisasi

Improvisasi adalah tindakan tanpa persiapan sebelumnya atau biasa disebut spontanitas. Disini penulis mencoba menerapkan *céngkok-céngkok* ke dalam gending yang sudah penulis pilih. *Céngkok wiledan sindhènan* yang ada pada *slèndro sanga* dialih penulis ke *laras pèlog*, akan tetapi pada prakteknya ada beberapa *cèngkok wiledan* yang diubah agar sesuai dengan *pethet* gending yang dipilih penulis.

3. Latihan Mandiri

Selain itu penulis juga melatih *wiledan* dengan cara berlatih sendiri dan mendengarkan sumber-sumber *garap* yang pernah disajikan oleh seniman lain ataupun rekaman gending dari kelompok karawitan lain diluar lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam menafsir *sindhènan*

4. Latihan Bersama Pendukung

Tahapan lain yang dilakukan dengan mempraktekkan gending yang dipilih dengan berlatih kelompok ditempat salah satu seniman Pujangga Laras. Hal ini bertujuan agar mendapat kritik ataupun saran dari seniman tersebut. Saran ataupun kritikan ini untuk memperoleh *garap wiledan* lain yang belum pernah penyaji dapatkan, tentunya hal ini menambah vokabuler *wiledan sindhènan* untuk penulis.

BAB III

Deskripsi Karya Seni

A. Struktur Gending

Struktur gending adalah beberapa rangkaian untuk membentuk suatu kesatuan gending. Disini penulis memilih gending *kethuk kalih kerep minggah 4 kalajengaken ladrang trus ayak sanga wiled*. Gending *kethuk 2 kerep* adalah dalam satu *gongan* terdapat 4 tabuhan *kenong*, setiap satu tabuhan *kenong* terdapat 2 tabuhan *kehuk* pada akhir *gatra* 1 dan 3. *Ladrang* adalah satu *gongan* terdapat 8 *gatra*, 4 tabuhan *kenong*, 8 tabuhan *kethuk* dan 3 tabuhan *kempul*. *Ayak* merupakan bentuk gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, tetapi oleh lagu.

B. Latar Belakang Gending

Jineman Glathik Glindhing, *Glathik* dalam Bausastra mempunyai arti *manuk/emprit biru enom*, sedangkan *glindhing* dalam Bausastra mempunyai arti *mubeng (mlaku)* arti *Glathik Glindhing* sendiri bila digabung menggunakan kamus Bausastra yaitu *manuk cilik-cilik sing pada mubeng*.

Jineman Glathik Glindhing berasal dari R.Ng. Purwopangrawit (sepuh pada abad IX. *Jineman* ini memiliki *cakepan* yang khusus sesuai dengan melodi *Jineman Glthik Glindhing*. *Cakepan* khusus tersebut adalah *cakepan "Roning pisang maksih mudha ..."* dan sebagainya. Selain *cakepan*

tersebut, *Jineman Glathik Glindhing* juga mempunyai beberapa cakepan lain. Pada penyajiannya, ini digunakan *cakepan* “*Roning pisang maksih mudha...*” dan sebagainya. Teks *cakepan* tersebut diambil dari koleksi Suraji fotocopy ibu Tugini. Isi dari *cakepan jineman* tersebut sengaja di pilih penyaji sesuai dengan tema keseluruhan gending tersebut. Penulis belum mengetahui kapan teks *cakepan* itu dibuat.

Greget Pekalongan oleh Mloyowidodo dikelompokkan dalam buku *Gending Gaya Surakarta struktur Gendhing Greget* jilid III, sehingga tergolong dalam gendhing Kepatihan, di Surakarta pada era periode 18-30-1870 terdapat tiga orang patih yaitu Sasradiningrat II, Sasadiningrat III, dan Sasranaga. Menurut dari keterangan tersebut kemungkinan *gendhing Greget Pekalongan* diciptakan pada periode tersebut, namun sampai sekarang penulis belum mengetahui secara pasti pencipta gending ini.

Ladrang Kembang Kacang pada awalnya merupakan repertoar lagu pada ensemble Langgam Jawa, kemudian oleh seniman karawitan di Surakarta dicoba disajikan dalam sajian gending *klenengan* bentuk *Ladrangan Laras Pélog Pathet Nem*. Oleh Ki Nartosabdho digarap dengan diberi *gérong* pada *garap kébar irama tanggung*. Sedangkan yang memberi *gérongan kébar* adalah Joko Sungkono, seorang pegawai Balai kota yang pernah mengenyam pendidikan di ASKI Surakarta¹.

¹ (wawancara dengan Suraji tanggal 15 januari di kampus ISI Surakarta).

Pathetan Jingking, sejauh ini penulis belum menemukan sejarah mengenai kapan dibuatnya *pathetan jingking* tersebut.

Palaran tercipta pada masa pemerintahan Paku Buwana IV. *Palaran* terbentuk berkat kerjasama musikal antara Ki Panjang Swara, abdi dalem wiraswara dengan beberapa pengrawit Keraton. Setelah pemerintahan Paku Buwana IV *palaran* agak mengalami kemunduran dan kembali banyak disajikan pada jaman Mangkunegaran IV, yaitu banyak digunakan dalam pementasan *langendrian* (ciptaan Mangkunegaran IV) yaitu sebagai media dialog antara tokoh. Pada pemerintahan PB X, seorang putra beliau yang bernama Pangeran Harya Kusuma Yuda menciptakan wayang orang dengan mengambil cerita wayang *gedhog* diberi nama Prana Asmara. Pelaku Prana Asmara semuanya wanita dengan menggunakan *palaran* sebagai media percakapannya².

Palaran Dhandhanggula diambil dari Sekar macapat *Dhandhanggula céngkok Lik Suling*. Sekar Macapat ini muncul pertama kali pada tahun 50-60 an oleh Ki Nartosabdho. *Dhandhanggula Lik Suling* biasanya digunakan sebagai bawa langgam Meh Rahina, Ketawang Mehrahina dan lagon Modernisasi Desa. Dimunculkan dalam bentuk *palaran* pertama kali oleh Cipto Suwarso³. Dewasa ini penulis belum menemukan sejarah *Palaran Durma Kagok* tersebut.

² (Rabimin dkk.1993. garap vocal dan ricikan depan dalam tembang *palaran* Gaya Surakarta . sebuah tinjauan dari Aspek penyajian. Laporan penelitian kelompok STSI Surakarta. p.34.) .

³ Wawancara dengan Suraji (17 juli 2019)

C. *Garap Gendhing*

Seperti yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah *garap* dalam buku *Bothekan Karawitan* yaitu :

Garap adalah perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir interpretasi, imajinasi, ketrampilan, teknik memilih vokabuler permainan instrumen dan kreativitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang *sangat* besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (2005; 7-8).

Mengacu pernyataan Supanggah untuk mencapai hasil sajian gending yang diinginkan, maka seorang penggarap gending harus memiliki bekal untuk menggarap gending yaitu diantaranya: (1) tafsir pathet, (2) tafsir céngkok, (3) tafsir wiledan. Dengan pernyataan di atas untuk mencapai suatu kualitas sajian gending yang diinginkan, penulis harus memiliki bekal untuk menggarap gending antara lain : 1) Deskripsi sajian, 2) tafsir *sindhénan*. Pada kesempatan ini penulis mengolah dan menggarap gending-gending materi Tugas akhir ini dengan kemampuan diantaranya, tafsir pathet, tafsir céngkok, tafsir wiledan. Berikut ini adalah notasi gending sekaligus akan di jelaskan jalan sajian gending.

Jineman Glathik Glindhing dhawah Greget Pekalongan, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Kembang Kacang, suwuk pathetan jingking terus ayak ayak sanga wiled, srepeg palaran Dhandhanggula Lik Suling, Durma kagok laras pèlog pathet nem

a. Notasi Gending

1. *Jineman Glathik Glindhing, laras Pèlog Pathet nem*

Buka celuk : $\hat{6}$

56 1232 5465̂ 2542 542(1̂)

612. 5421̂ 5621 5216̂

5621 4216̂ 1232 5465

2542 542(1̂)^{md} ... (1̂) ^{srepegan}

^{x x} 4542̂ 4542̂ 4542̂ 5456̂

1216̂ 1216̂ 2154̂ 652(1̂)

2165̂ 1231̂ 5525̂ 164(5̂)^{md} ... (6̂)

1216̂ 1216̂^x 2154̂ 654(2̂)^{md} ... (1̂)

4265 1231 5524 164(5̂) *(<http://www.dustyfeet.com>, gadhon-DK)

2. *Greget Pekalongan Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4, laras pèlog pathet nem*

Buka: . 6̣ 3̣ . 2 1 6̣ 5̣ . 6̣ 3̣ . 2 1 6̣ 5̣

. 6̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 1 2 1 3 1 2 . 1 6̣ ⑤

|| . 6̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 1 2 1 3 1 2 . 1 6̣ 5̣

2 2 . . 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2

5 5 . . 5 5 . 6 7 6 5 6 5 4 2 1̂ ⇒

. . . . 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 6̣ ⑤

Lik i i . . i i 2̣ i 3̣ 2̣ i 2̣ . i 6̣ 5̣

. . 5̣ . 5 5 . 6 1 2 1 6 5 4 2 1̂

3 5 3 2 . 1 6 5 1 2 1 6 5 3 1 2̂

6 6 . i 6 5 3 2 1 3 1 2 . 1 6̣ ⑤ ||

Umpak ⇒ . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 6̣ ⑤

Inggah || . 6̣ . 5̣ . 3 . 2 . 3 . 2 . 6̣ . 5̣

. 3 . 2 . 3 . 5 . i . 6 . 3 . 2̂

. 5 . 6 . 3 . 5 . i . 6 . 2 . 1̂

. 6̣ . 5̣ . 3 . 2 . 3 . 2 . 6̣ . ⑤ ||

*(Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid III S. Mloyowidodo)

3. Ladrang Kembang Kacang Laras Pelog Pathet Nem

$$\begin{array}{cccc} \parallel & 3 & 6 & 3 & 5 & 1 & 3 & 1 & \hat{2} & 1 & 3 & 1 & 2 & 5 & 3 & 2 & \hat{1} \\ & & & & & & & & & & & & & & & & & \\ & 3 & 2 & 3 & \hat{1} & 3 & 2 & 1 & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & 4 & 2 & 4 & \textcircled{5} & \parallel \end{array}$$

Irama Dados

$$\begin{array}{cccc} \parallel & \overline{356565.5} & \overline{3561312} & 1 & 3 & 1 & 2 & 3 & 2 & 3 & 1 \\ & & & & & & & & & & & & & & & & & & \\ & \overline{612121.1} & \overline{6123216} & 5 & 3 & 5 & 6 & 4 & 2 & 4 & \textcircled{5} & \parallel \end{array}$$
Balungan Andegan Megatruh (seperti puspanjala) $\overline{33} \overline{.6} \overline{i2} \acute{3}$

4. Ayak-ayak Sanga Wiled

$$\begin{array}{cccc} \cdot \hat{2} \cdot \hat{1} \cdot \hat{2} \cdot \hat{1} \cdot \hat{3} \cdot \hat{2} \cdot \hat{6} \cdot \textcircled{5} \\ i \hat{2} i \hat{6} 5 \hat{4} 5 \hat{6} 5 \hat{4} 5 \hat{6} 4 \hat{5} 6 \textcircled{5} \\ \parallel \cdot 4 \cdot 2 \cdot 4 \cdot 5 \cdot 4 \cdot 2 \cdot 4 \cdot 5 \\ \cdot i \cdot \dot{2} \cdot i \cdot 6 \cdot 5 \cdot 4 \cdot 2 \cdot \textcircled{1} \\ \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \\ \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 5 \cdot 4 \cdot 5 \cdot \textcircled{6} \\ \cdot 5 \cdot 4 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 4 \cdot 5 \cdot \textcircled{6} \\ \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot \textcircled{1} \\ \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 6 \cdot \textcircled{5} \\ \cdot 3 \cdot 2 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 5 \cdot 6 \\ \cdot 5 \cdot 6 \cdot \dot{2} \cdot i \cdot 3 \cdot 2 \cdot 6 \cdot \textcircled{5} \parallel \end{array}$$

*(presentasi gendhing mrabot, ujian TB semester VI)

5. Srepeg (1)

|| 2 ¹ 2 ¹ 3 ² 3 ² 3 ² 1 (6) 5 ⁶ 5 ⁶ 2 ¹ 2 ¹

3 ⁵ 6 (5) 6 5 6 5 3 ² 1 ² 3 ² 3 ²

3 ⁵ 6 (5) 6 ⁵ 6 ⁵ 2 ³ 2 (1)||

Suwuk 2 1 6 (5)

b. Deskripsi Sajian

Sajian gending *mrabot* diawali dari *pathetan jugag laras pèlog pathet nem*, kemudian *buka celuk jineman* disajikan satu kali *rambahan*, menjelang akhir *jineman* masuk pada *Gendhing Greget pekalongan* masuk *mérong* satu *rambahan* lalu *ngelik* satu *rambahan* kemudian kembali pada *mérong* dilakukan satu kali *rambahan* lalu pada *mérong* kenong ke tiga irama menjadi tamban kemudian masuk ke *ompak kenong* pertama *udar irama tanggung* menjelang *kenong* ketiga *laya lamban* untuk peralihan irama *wiled*. Kemudian masuk pada *inggah* disajikan tiga kali *rambahan* dengan *garap wiled* dan *rangkep*. Pada *rambahan* ketiga *gatra kenong* ketiga menjadi irama *dadi* sampai dengan akhir *gâtrå* lalu menuju *Ladrang Kembang Kacang*.

Jalan sajian pada bagian *Ladrang Kembang Kacang* yaitu langsung masuk pada irama *tanggung* dua *rambahan*, kemudian menjelang *gong* masuk *garap kèbar semarangan (Nartosabdho)* dua *gongan* disertai *gèrongan koor gawan Ladrang Kembang Kacang*, kembali *kebar* satu *gongan* masuk *gerongan koor gawan ladrang* menjelang *gong* masuk *ciblon matut* satu *gongan sindhènan*, *gèrong*, *sindhènan mandheg selingan adegan megatruih*

kembali *irama ciblon matut sindhènan* satu rambahan pada *kenong* ketiga *mandheg kaseling andengan gawan Ladrang kembang kacang* setelah *gong* masuk *gèrongan sindhèn* satu rambahan kemudian *suwuk*. Setelah *suwuk pathethan sanga Jingking laras pélog pathet nem* menuju *Ayak-ayak sanga wiled* satu kali rambahan menuju *srepeg sanga kaseling Palaran Dhandhinggula Lik Suling* kemudian *srepeg Durma Kagok* kembali *srepeg* dua rambahan *suwuk* dan di akhiri dengan *pathetan jugag laras pelog pathet nem*.

1. Tafsir Pathet

Bagi *ricikan garap* terutama *ricikan garap ngajeng* di dalam menggarap suatu *gendhing* terlebih dahulu *penggarap* harus menafsir *pathet* pada masing-masing *gâtrâ* pada susunan *balungan* tersebut baru kemudian menentukan atau memilih *céngkok* dan *wiledannya*. Sukamso mengatakan pentingnya seniman *penggarap* menentukan mengetahui *pathet* dalam masing-masing *gatra balungan* adalah untuk menentukan pilihan *céngkok* maupun *wiledan* dalam masing-masing *garap* instrument maupun *sindhènan*. Terutama dalam *ricikan garap* termasuk *garap sindhènan* masing-masing *pathet* dan laras memiliki vokabuler *cengkok* dan *wiledannya* sendiri-sendiri yang berbeda antar *pathet* maupun *laras* satu dengan lainnya, dan tidak bisa dicampur dalam menggarap *gâtrâ-gâtrâ balungan* yang sama⁴.

⁴ (Dewi Widyawati dalam penyajian *gendhing-gendhing* Tradisi Istitut Seni Indonesia Surakarta 2008 hal 48)

Dalam penyajian suatu gending, penggarapan *gâtrâ-gâtrâ balungan* gending antara instrument *garap* yang satu dengan yang lainnya seharusnya berada dalam tafsir *pathet* yang sama. Jika dalam menggarap *gâtrâ-gâtrâ balungan* gending antara instrument *garap* yang satu dengan yang lainnya tidak berada dalam wilayah *pathet* yang sama, maka sajian gending tersebut dirasa tidak enak. Dalam penggarapan suatu gending, seorang pengrawit diberikan kebebasan dalam menafsir *pathet* terhadap gending yang disajikan. Kebebasan tersebut bukan kebebasan yang semena-mena melainkan mempertimbangkan enak tidaknya *garap* gending tersebut sesuai dengan *garap* instrument lainnya serta *kemungguhan* bagi pengrawit yang berpengalaman.

Sama dengan balungan gendhing gaya Surakarta lainnya bahwa materi ujian Tugas Akhir ini juga hanya berupa notasi *balungan* saja. Untuk bisa menjadi sajian yang siap digelarkan, *balungan* gendhing tersebut harus digarap dalam berbagai instrument gamelan. Penggarapan dalam sajian karawitan dimulai dari proses menafsir *pathet*, tafsir *garap* instrumennya, tafsir *irâmâ* dan *laya*, tafsir *cèngkok* atau *wiledan*, tafsir *kemungguhan*. Berikut tafsir *pathet* gending dan rangkainya.

a. *Gendhing Greget Pekalongan laras pelog pathet nem*

Buka: . 6̣ 3̣ . 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ . 6̣ 3̣ . 2̣ 1̣ 6̣ 5̣
 . 6̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ (5)

Merong:

No	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.6̣5̣.	5̣6̣1̣2̣	1̣3̣1̣2̣	.1̣6̣5̣	2̣2̣..	2̣2̣1̣2̣	3̣3̣..	1̣2̣3̣2̣
	S	S	Mny	S	S	S	Mny	Mny
B	5̣5̣..	5̣5̣.6̣	7̣6̣5̣6̣	5̣4̣2̣1̣	1̣1̣2̣1̣	3̣2̣1̣2̣	.1̣6̣5̣
	S	S	S	S	S	Mny	N	S
C	ii..	ii2̣i	3̣2̣i2̣	.i6̣5̣	5̣5̣.6̣	i2̣i6̣	5̣4̣2̣1̣
	Mny	Mny	Mny	S	S	N	Mny	S
D	3̣2̣1̣2̣	.1̣6̣5̣	i2̣i6̣	5̣3̣1̣2̣	6̣6̣.i	6̣5̣3̣2̣	1̣3̣1̣2̣	.1̣6̣(5)
	Mny	S	Mny	Mny	Mny	Mny	Mny	S

Inggah:

No	1	2	3	4	5	6	7	8
E	.6̣.5̣	.3̣.2̣	.3̣.2̣	.6̣.5̣	.3̣.2̣	.3̣.5̣	.i.6̣	.3̣.2̣
	S	Mny	Mny	S	Mny	S	Mny	Mny
F	.5̣.6̣	.3̣.5̣	.i.6̣	.2̣.1̣	.6̣.5̣	.3̣.2̣	.3̣.2̣	.6̣.(5)
	Mny	S	S	S	S	Mny	Mny	S

Ladrang Kembang Kacang laras pelog pathet nem

A	3̣6̣3̣5̣	1̣3̣1̣2̣	3̣1̣3̣2̣	5̣3̣2̣1̣	3̣2̣3̣1̣	3̣2̣1̣6̣	5̣4̣5̣6̣	4̣2̣4̣(5)
	N	Mny	Mny	N	Mny	Mny	N	S

Ayak-ayak Sanga laras Pèlog pathet nem

. 2̣ . i	. 2̣ . i	. 3̣ . 2̣	. 6̣ . (5)
S	S	S	S
1̣ 2̣ 1̣ 6̣	5̣ 4̣ 5̣ 6̣	5̣ 4̣ 5̣ 6̣	4̣ 5̣ 6̣ (5)
S	S	S	S

4 2 4 5	4 2 4 5	1 2 1 6	5 4 2 1
S	S	S	S
2 3 2 1	2 3 2 1	3 2 1 2	5 4 5 (6)
S	S	S	S
5 4 5 6	5 4 5 6	2 3 2 (1)	2 3 2 1
S	S	S	S
3 2 6 (5)	3 2 6 5	3 2 5 6	5 6 2 i
S	S	S	S
3 2 6 (5)			
S			

Srepeg Sanga laras Pèlog pathet nem

2121	3232	321(6)	5656	2121	356(5)
S	S	S	S	S	S
6565	3212	3232	356(5)	6565	232(1)
S	S	S	S	S	S

*Keterangan :

S = Sàngå

Mny = Menyurå

N = Nem

Berdasarkan susunan balungan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *balungan* gending mempunyai *pathet sanga*.

c. Garap Sindhènan

Secara etimologi *sindhènan* berasal dari kata *sindhi* dalam bahasa kawi yang berarti lagon⁵. Di Dalam dunia karawitan tradisional Jawa dikenal istilah *sindhènan*, *pesindhén*, atau *sindhén*. *Sindhènan* adalah lagu vokal tunggal yang dilakukan oleh *pesindhén*. Sementara *pesindhén* atau *sindhén* dimaknai sebagai solois putri dalam karawitan Jawa. Selain hal

⁵ Sunarti dalam wartiken "Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi" .2007.

tersebut diatas, pesindhen atau sindhen dikalangan keraton juga digunakan untuk menyebut vocal-vokal bersama putri yang menyajikan karawitan. Menurut Martopangrawit dalam Disertasi Suyoto disampaikan bahwa *sindhèn* adalah vokal dan pria dalam sajian *sindhénan bedhayan* maupun *srimpén*⁶.

Pengertian *sindhèn* yang beredar dimasyarakat dewasa ini adalah seorang perempuan yang menyanyikan tembang dalam karawitan. *Sindhén* juga sering disebut *waranggana*, *swarawati*, *seniwati*, *widhuwati* bahkan ada yang menyebut *ledhèk* atau *taledhèk*. Sebutan nama *ledhèk*⁷ atau *taledhèk*⁸ itu mungkin disebabkan karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa pesindhén sama halnya seperti penyaji vokal tunggal putri dalam kesenian tayub yang biasa menari sambil menyajikan *sindhénan* dari gending yang disajikan.

Garap *sindhénan* umum atau *srambahan*⁹ (bukan *bedhayan* atau *srimpén*) merupakan tafsir penyaji *sindhén* (*pesindhen*) dalam memilih dan menggunakan *cèngkok-cèngkok* lagu *sindhénan*, pilihan *wangsalan*¹⁰, *abon-*

⁶ Penjelasan mengenai *sindhén* dan *sindhénan* telah dipaparkan dengan tuntas dalam tesisnya yang berjudul "*sindhénan* Gaya Surakarta".

⁷ Ledhek adalah sebutan untuk seorang pesindhen tayub pada jaman dahulu, hingga sampai saat ini. (wawancara Suraji 20 juli 2019)

⁸ Taledhek adalah sebutan pesindhen tayub di daerah jombang,bojonegoro. (wawancara Tris 26 september 2019) seorang pengrawit Abdi yang bertempat tinggal di Jimbang Jawa Timur

⁹ *Sindhénan srambahan* adalah jenis *sindhénan* yang menggunakan teks atau *cakepan wangsalan* sebagai teks pokok dan *abon-abon/ isèn-isèn* sebagai teks perlengkapan/pemanis.

¹⁰ Klasifikasi *wangsalan* dapat dilihat pada tesis Suraji

abon dalam menggarap *gâtrâ balungan* gending. Dalam penyajiannya *sindhénan srambahan* tidak ada aturan yang mengikat seperti yang dituliskan dalam *cèngkok sindhénan*. Artinya apa yang disajikan *pesindhén* bisa jadi tidak sama seperti apa yang ada pada tulisan. Hal ini dimaksudkan agar penyaji *sindhénan* lebih leluasa menyajikan *luk*, *wiled*, dan *gregel* kecuali *cèngkok-cèngkok* khusus. Dengan demikian fungsi notasi *sindhénan* hanyalah merupakan garis besar saja.

Penulisan gending dengan jenis *sindhénan srambahan*, memberikan keleluasaan kepada *pesindhén* dalam menafsirkan *garap sindhénan* dengan mempertimbangkan *cèngkok* atau alur lagu *garap ricikan* lain, terutama alur lagu *rebab*, *gendér barung*, *bonang barung*, serta irama dan *laya* yang dikehendaki oleh penyaji *kendhang*. Tafsir *garap sindhén* tersebut meliputi penentuan dan atau pemilihan *wangsalan*, *abon-abon* (isen-isen),¹¹ jumlah *wangsalan*, *cèngkok* atau melodi *sindhénan* maupun *wiledan*. Berdasarkan konvensi *sindhénan* karawitan tradisi gaya Surakarta, tidak ada pembakuan *sindhénan* untuk gending-gending yang menggunakan *sindhénan srambahan*, terutama yang menyangkut *wiledan*, penggunaan *wangsalan*, *cèngkok* maupun *abon-abon*.

¹¹ Tentang *isén-isén* periksa tesis Suraji.p.46-47.

Berdasarkan keterangan yang penulis peroleh dari beberapa sumber¹², cara menafsir *sindhénan* dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Tafsir *sindhénan* yang mengacu pada alur lagu.
- b. Tafsir *sindhénan* yang mengacu pada notasi *balungan* gending
- c. Tafsir *sindhénan* yang mengacu pada alur lagu dan notasi *balungan*.

Tafsir *sindhénan* yang mengacu pada lagu yaitu *pesindhén* akan mengikuti/menganut alur lagu rebab sehingga angkata/memulainya agak kebelakang sehingga terkadang *séléhnya* menjadi *nggandhul* ataupun *ngéwér*. Tafsir seperti ini biasanya dilakukan oleh *pesindhén* yang tidak bisa menafsir notasi *balungan*. Dia hanya tergantung pada lagu *rebaban*, sehingga apabila *pengrebab* salah secara otomatis *sindhénannya* akan menjadi salah.

Tafsir *sindhénan* yang mengacu pada notasi *balungan* tidak tergantung pada alur lagu *rebab* sehingga bisa pas *sèlèhnya*. Namun karena terlalu fokus pada *balungan* terkadang angkatannya mendahului *rebab* bahkan lagunya berbeda dengan lagu *rebab*.

Tafsir *sindhénan* yang mengacu pada alur *rebab* dan notasi *balungan* sangat baik untuk digunakan dalam menafsir *sindhénan* gending. Hal ini

¹² Sumber diperoleh ketika mengikuti mata kuliah Tabuh Bersama , dan juga wawancara dengan Suraji 4 maret 2019.

dikarenakan pesindhen bisa menyesuaikan alur lagu rebab dan juga bisa terus berjalan meskipun pengrebab melakukan kesalahan. Selain itu *pesindhén* akan mengetahui kapan harus pas *sèlèh* dan kapan harus *nglèwèr/nggandhul*.

Untuk menafsir *sindhénan* pada ujian kali ini penulis lebih cenderung menggunakan tehnik yang ketiga yaitu mengacu pada alur lagu *rebab* dan notasi *balungan*. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa *garap* yang ada. Ketika *rebab* mengajak untuk *garap Sângå*, *sindhénan cèngkok-cèngkok Sângå*. Demikian hanya ketika *rebab* menggarap dengan *pathet Manyura* seutuhnya maka *sindhénan* yang digunakan haruslah *cengkok-cengkok sindhénan* dalam *pathet manyura* begitu seterusnya, dengan demikian muncul jaliran rasa musikalitas yang enak. Ketidak cocokan/perbedaan *garap* pada *sindhénan* dan *rebaban* bisa mengakibatkan adanya sedikit ganjalan yang bisa dikatakan enak ataupun tidak enak, tergantung pada kepekaan rasa tiap-tiap penghayatnya.

Dapat dikatakan, bahwa hampir semua sajian gending selalu *disindhèni*. Secara umum *sindhènan* dibedakan menjadi dua yaitu *sindhènan* berirama metris (terikat dengan ketukan) dan *sindhènan* berirama ritmis (bebas). Jenis *sindhènan* berirama metris biasa ditemukan pada sajian bedayan atau *srimpèn*. *Sindhènan* yang berirama ritmis adalah jenis *sindhènan* jenis *sindhènan* yang penyajiannya tidak ketat atau tidak

terikat dengan ketukan. *Sindhènan* ini biasa disebut *sindhènan srambahan*. *Sindhènan srambahan* merupakan teknik *sindhènan* yang menggunakan *cakepan wangsalan* sebagai *cakepan* pokok serta terdapat pengolahan *gregel*, *luk*, dan *wiled*. Selain menggunakan *cakepan wangsalan* pada *sindhènan srambahan* juga menggunakan *abon-abon (isèn-isèn)*.

Sajian *sindhènan srambahan* menggunakan syair pokok berupa *wangsalan*. *Wangsalan* yang umum dipakai adalah jenis *wangsalan rangkep*, *wangsalan rangkep* merupakan syair yang terdiri dari 24 suku kata dimana 12 suku kata pertama merupakan pertanyaan dan 12 suku kata kedua merupakan jawaban dalam bentuk *sasmita*. Baik syair pertanyaan maupun jawaban masing-masing terdiri dari 12 suku kata masing-masing terbagi menjadi kesatuan 4 dan 8 suku kata. Empat suku kata pada pertanyaan ditemukan jawabannya pada kalimat 4 suku kata jawaban.

Selain menggunakan *wangsalan rangkep* penulis menggunakan *wangsalan lamba*. *Wangsalan lamba* merupakan syair yang terdiri dari 16 suku kata, dimana 8 suku kata pertama merupakan jawaban dan 8 suku kata kedua merupakan jawaban. Begitu juga pertanyaan pada 8 suku kata di pertanyaan ditemukan jawaban pada 8 suku kata di syair jawaban. *Cakepan wangsalan* yang berupa pertanyaan disimbolkan dengan huruf t dan yang berupa jawab disimbolkan dengan huruf j. sebagai contoh:

Wangsalan Tanya : Sekar pisang, pisang sesajining karya

4t

8t

Wangsalan Jawab : patut lamun, linuludan mring sesama

4j

8j

Sekar pisang adalah *tuntut* dan *tuntut* digambarkan pada *patut lamun*

Pisang sesajining karya adalah *pulud* yang digambarkan pada kata *linuludan mring sasama*.

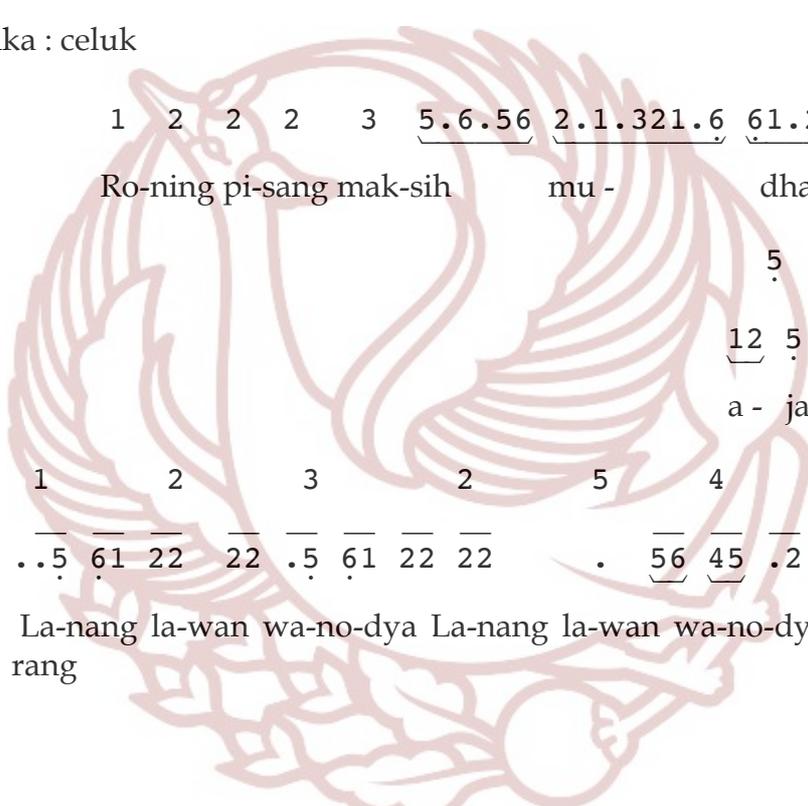
Dalam *menggarap* atau menafsir *céngkok sindhènan* pada *gending-gending* yang dipilih, penulis melakukan sesuai dengan tafsir sendiri. Penulisan tafsir *sindhènan* pada kertas ini tidak ditulis secara lengkap baik *céngkok*, maupun *cakepan sindhènyanya*. Hal ini disebabkan oleh adanya kebebasan bagi seorang *pesindhèn* dalam menentukan *céngkok*, *luk*, *gregel*, dan *cakepan*. Dengan kebebasan itu maka pada ujian ini melodi *sindhènan* (*céngkok sindhènan*) dan *cakepan* (*wangsalan*) tidak ditulis lengkap melainkan hanya ditulis tempat penyajian dan penggunaan jenis *cakepan* (*wangsalan*) nya.

Sajian *gending mrabot* ini diawali dari *grimmingan gender* hingga ke *palaran*. *Mrabot* dapat digambarkan perjalanan hidup manusia dari lahir hingga mendapat jodoh sampai meninggal. Lahir yaitu digambarkan dari *grimmingan* sampai *jineman*, kemudian *gending* menggambarkan perjalanan menuju dewasa, *ladrang* menggambarkan kehidupan berumah tangga,

ayak sampai palaran menggambarkan perjalanan manusia menuju kematian. Hal ini bisa disimpulkan bahwa *mrabot* dalam sajian gending karawitan ialah terdapat kekayaan *garap* pada beberapa gending menjadi satu rangkaian . Berikut notasi transkrip dan skema *sindhènanya*.

1. Jineman Glathik Glindhing.

Buka : celuk



6̇

1 2 2 2 3 5.6.56 2.1.321.6 61.2.1.6

Ro-ning pi-sang mak-sih mu - dha

5̇ 6̇

12 5̇ 12 6̇

a - ja mu-put

1 2 3 2 5 4 6 5̇

..5̇ 61 22 22 .5̇ 61 22 22 . 56 45 .2̇ 32 21 6̇

La-nang la-wan wa-no-dya La-nang la-wan wa-no-dya no-ra ku-
rang

mar-ga

2 5 4 2 5 4 2 (1̇)

. 2 55 56 .2̇ 2̇ 242 2̇ .1̇ 1̇ 16 5̇ .2̇ 3̇ 321 1̇

Te - men de-da-la - ne ka-sem-ba-dan kang si-nedya

6 1 2 . 5 4 2 1̇

. . 6̇ 1̇ .2̇ 2̇ 242 2̇ . . 2̇ 1̇ .2̇ 6̇ 6511

Lum-rah wus ka - lu - mrah I - ku wus be - ne-re

5 6 2 1 5 2 1 6̂
 . . 5 6 1̇2̇ .2̇ .3̇ i . 2̇ 56 2 .3̇ 1 21 6̇
 Ba - gus a - lus mak - sih mu - dha

5 6 2 1 4 2 1 6̂
 1 6̇ 6̇51̇ 1 . . 6̇1̇ 2 .1̇ 51̇ 21̇ 6̇
 A - rep kla - kon an- tuk ma-rang wong a-
 yu

1 2 3 2 5 4 6 5̂
 . .5̇ 61̇ 2 2 .5̇ 61̇ 2 2 .5̇ 64̇ 5 23̇ 2 16̇ 5̇
 Ku-ning jle-ki-ning ku-ning jle-ki-ning pra - wan me-rak a -ti

2 5 4 2 5 4 2
 ①^{md}
 . 2 55̇ 56̇ .2 2 242̇ 2 .1̇ 1 16̇ 5̇ .2 3 321̇ 1
 Ke - nès yèn wi-ca - ra ang-gung a-nge - nak i dri - ya

Buka Celuk :

.5̇ 61̇ .2 56̇ 25̇ 61̇ 2 2 2
 da-sar a-yu yu yu me-rak a - ti

1 6̇ 2.3̇ 1 5 61̇ 54̇ 2 56̇ 4 4542̇ 1
 Mba-ngun tu - rut a - mung nu - rut ing-kang wajib

4 2^x 4 2^x 5 4̂ 5 6̂^x
 4 .4̇ 54̇ 24̇ 4 .4̇ 54̇ 24̇ 4 .6̇ 54̇ 26̇ 62̇ 32̇ 56̇ 16̇

Duh a-duh mbe-suk duk ka-la-ko-ne duk ka-la-ko-ne ka-la-kon ka-ro-ka-
 ro-ne

1 2^x 1 6^x 1 2^x 1 6

$\bar{.i}$ $\bar{2i}$ $\bar{56}$ i $\bar{.2}$ $\bar{32}$ $\bar{5i}$ 6
 ba - gus ka - ro a - yu nge - mong lan ki-ne-mong
 2 $\overset{\times}{1}$ 5 $\overset{\times}{4}$ 6 $\overset{\times}{5}$ 2 $\overset{\times}{(1)}$
 $\bar{23}$ $\bar{i2}$ $\bar{56}$ 4 $\bar{46}$ $\bar{54}$ $\bar{542}$ 1
 ba - ka - le ka - ya be - ba - san
 2 $\overset{\times}{1}$ 6 $\overset{\times}{5}$ 1 $\overset{\times}{2}$ 3 $\overset{\times}{1}$
 $\bar{45}$ $\bar{21}$ $\bar{216}$ $\overset{\cdot}{5}$ $\bar{56}$ $\bar{12}$ $\bar{12}$ $\bar{61}$
 mi-mi lan min - tu - na tan ke - na ging-gang sa-ram-but
 5 $\overset{\times}{5}$ 2 $\overset{\times}{4}$ 1 $\overset{\cdot}{6}$ 4 $\overset{\cdot}{(5^{md})}$
 $\bar{66}$ $\bar{65}$ $\bar{36i}$ $\bar{56}$ $\bar{11}$ $\bar{432}$ $\bar{216}$ $\overset{\cdot}{5}$
 i-ba su-ka - ning dri-ya ka - la- ko-ne ing-gal nu-li
 buka celuk:

4 $\bar{56}$ 4 $\bar{542}$ $\overset{\cdot}{5}$ $\bar{61}$ 2 2 2 $\bar{i.2}$ 5 $\bar{i.2}$ 6

A-rep kla-kon yen wis kla-kon kon ka - sem-ba - dan

1 $\overset{\times}{2}$ 1 $\overset{\cdot}{6}$ 1 $\overset{\times}{2}$ 1 $\overset{\times}{6}$

$\bar{.i}$ $\bar{2i}$ $\bar{5i}$ 6 $\bar{.i}$ $\bar{2i}$ $\bar{56}$ i

te - mu ing se-mu - an ba - gus ka - ro a - yu

2 $\overset{\times}{1}$ 5 $\overset{\times}{4}$ 6 $\overset{\times}{5}$ 4 $\overset{\times}{(2^{md})}$

$\bar{23}$ $\bar{i2}$ $\bar{56}$ 4 4 $\bar{56}$ $\bar{542}$ 2

te - mu - ne te - mu mung I - jen

buka celuk :

i 6 $\bar{52}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\bar{.5}$ $\bar{56}$ $\bar{6i}$ i 5 $\bar{6i}$ $\bar{54}$ 2 $\bar{56}$ 4 $\bar{4542}$ 1

Kli-sak kli-sik gu-ne-ma - ne me-sam me-sem pa-se-mo - ne

4 $\overset{\times}{2}$ 6 $\overset{\cdot}{5}$ 1 $\overset{\times}{2}$ 3 $\overset{\times}{1}$

$\overline{54}$	$\overline{21}$	$\overline{\overline{216}}$	$\overline{55}$	$\overline{61}$	$\overline{21}$	$\overline{26}$	1
pa-rin -	di-ngan	ta-nga-ne	ma -	rin-ding	le-ga	a-ti -	ne
5	$\overset{\times}{5}$	2	$\overset{\times}{4}$	1	$\overset{\times}{6}$	$\overset{\times}{4}$	⑤
$\overline{55}$	$\overline{54}$	$\overline{\overline{256}}$	$\overline{45}$	$\overline{11}$	$\overline{\overline{421}}$	$\overline{\overline{216}}$	$\overline{5}$
i-ba	su-ka	ning dri	-ya	ka-la-kon	nem-be	ka-tem-ben	

Pada komposisi *Jineman Glathik Glindhing* terdapat tiga garap *andhegan*¹³. Wakidjo menjelaskan bahwa pada awalnya *garap Jineman Glathik Glindhing* disajikan dalam *irama dadi*. Namun perjalanannya pada *andhegan* ke dua hingga *suwuk* disajikan dalam *irama rangkep*. Kenyataan ini sekaligus membuktikan bahwa perkembangan karawitan selalu dinamis, terbukti dari kreatifitas pengrawit yang memunculkan *garap-garap* baru, seperti dalam kasus *jineman* ini.

Waridi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *jineman* adalah lagu vokal (*lagon*) dengan menggunakan teks *wangsalan* dan *parikan* yang telah memiliki keutuhan musikan dan tidak terikat pada suatu bentuk gending tertentu, secara tradisi dalam sajiannya disertai ansemble gadon¹⁴. Dengan kata lain, antara lagu vokal dan instrumen merupakan

¹³ Periksa notasi dan cakepan, hal 31

¹⁴ Ansembl Gadhon seperangkat gamelan yang terdiri atas suling, siter, kenong, dan gong.

satu kesatuan yang saling berinteraksi dan merajut dalam kesatuan musikal¹⁵.

Dalam manuskrip oleh Martopangrawit yang berjudul *Gendèngan*, tertulis bahwa *Jineman Glathik Glindhing laras slendro pathet manyura* dicipta oleh R.ng. purwopangrawit (sepuh) pada abad IX¹⁶. Disamping *laras slendro pathet manyura*, *jineman* ini dijumpai dalam *laras dan pathet* yang lain, yaitu *laras slendro pathet sanga*, *laras pelog pathet nem*, *nyamat*, dan *barang*. Akan tetapi menurut pengalaman wakidjo, pada umumnya *jineman* ini disajikan dalam *laras slendro pathet sanga*¹⁷. Hal ini dimungkinkan karena dalam pagelaran karawitan, setelah *pathet nem* menuju *pathet sanga* selalu diawali dengan penyajian *gendhing-gendhing* dalam bentuk *jineman*, salah satunya *Jineman Glathik Glindhing*.

Teks/cakepan yang digunakan dalam manuskrip tersebut adalah *Roning Pisang Maksih Mudha*,... dst. Teks tersebut berisi tentang sebuah petuah agar didalam hidup laki-laki ataupun perempuan jika masih muda hendaklah berhati-hati dalam bergaul agar tidak salah jalan atau terjerumus kedalam hal yang negatif¹⁸. Selain *cakepan*/teks yang digunakan pada penyajiannya ini, juga dijumpai teks lainnya

¹⁵ Untuk lebih detail lihat tulisan Waridi bagian Jineman, dalam Laporan penelitian DUE-Like, yang berjudul "Gendhing tradisi Surakarta: Pengkajian Garap gendhing Uler Kambang, Kutut manggung, dan Bontit" tahun 2001 p.58

¹⁶ Martopangrawit. 1981. P.61

¹⁷ Wawancara dengan suraji di ISI Surakarta tanggal 20 maret 2019

¹⁸ Wawancara dengan Suraji di Surakarta tanggal 2 April 2019

diantaranya: 1) *Ginupita kang kukila,...dst*, 2) *Singa tirta mangsa janma,...dst*, 3) *Kawis pita wus begjane,...dst*.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa gending *Glathik Glindhing* disajikan dalam berbagai peristiwa seperti: peristiwa *klenengan*, *wayangan*, pertunjukan *campursari*, serta *barangan*. Pada peristiwa *klenengan*, *jineman* ini disajikan pada awal *pathet* setelah *Jineman Uler Kambang*. Para pengrawit mempunyai pemahaman bahwa *jineman* memiliki kesan *prenès*, *ringan*, *semèlèh*, dan tenang sehingga dianggap tepat apabila disajikan pada tempat/waktu itu. Dalam pertunjukan *wayang purwa*, *Glathik Glindhing* disajikan pada waktu adegan *Limbukan*, atau *Gàrà-gàrà* dalam berbagai *pathet*. Pada peristiwa ini sajian *Glathik Glindhing* lebih diorientasikan untuk menghibur para penonton. Dalam pertunjukan *campursari* dan *barangan*, *glathik Glindhing* disejajarkan dengan lagu-lagu atau gending lainnya.

Jineman glathuk Glindhing dalam menapaki perjalanan kehidupannya, ternyata cukup toleran terhadap kehadiran *laras* lainnya yaitu *laras pélog*. Dengan toleransi yang tinggi dan sifat terbuka yang melekat pada *Jineman Glathik Glindhing* terhadap tafsir penggarapannya, maka pada fase perkembangannya *jineman* ini tidak hanya hadir dalam *garap slendro* saja, melainkan juga hadir dalam *garap laras pélog*, baik *pathet nem* atau *barang*. Dengan perkembangan yang demikian dapat dipastikan

terjadi perubahan dan pengembangan lagu *Glathik Glindhing* itu sendiri. Untuk selanjutnya pada penyajian ini *Jineman Glathik Glindhing* disajikan dalam *laras pélog pathet nem / sanga murni*.

Ketertarikan penulis memilih *jineman* ini karena dalam cakupan tersebut menggunakan *cakepan* yang berbeda dari yang disajikan dari *Jineman glathik glindhing* pada umumnya, selain itu dalam segi pathet sajian *pelog nem* dalam *pathet murni* sangat jarang disajikan oleh kelompok kelompok karawitan, biasanya sering disajikan dalam *pathet slendro sanga*, *pathet barang*, *slendro manyura*. Adapun *wiledan* pada *jineman* ini berfariatif dan banyak *wiledan* baru yang dijumpai oleh penulis sehingga dalam sajian tidak monoton.

2. *Greget Pekalongan gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pélog pathet nem*

Buka:

• 6̣ 3̣ •	2 1 6̣ 5̣	• 6̣ 3̣ •	2 1 6̣ 5̣
• 6̣ 5̣ •	5̣ 6̣ 1 2	1 3 1 2	• 1 6̣ 5̣
• 6̣ 5̣ •	5̣ 6̣ 1 2	1 3 1 2	• 1 6̣ 5̣
2 2 • •	2 2 1 2	3 3 • •	1 2 3 2
W4t,sl2			
5 5 • •	5 5 • 6	7 6 5 6	5 4 2 1
Ab sl 5			
W8t,sl			
• • • •	1 1 2 1	3 2 1 2	• 1 6̣ 5̣ ¹
W4j, sl 1			
ab, sl2		W12j, sl 5	

. 6̣ 5̣ .	5̣ 6̣ 1 2	1 3 1 2	. 1 6̣ 5̣ [^]
	Wt sl2	Ab sl 2	W8t sl 5
2 2 . .	2 2 1 2	3 3 . .	1 2 3 2 [^]
ab sl2	ab sl3		W8t,sl2
5 5 . .	5 5 . 6	7 6 5 6	5 4 2 1 [^]
Ab sl 5	ab sl i		W8t,sl
. . . .	1 1 2 1	3 2 1 2	. 1 6̣ 5̣ ¹
	W4j, sl 1	ab, sl2	W8j, sl 5
Ngelik			
i i . .	i i 2̣ i	3̣ 2̣ i 2̣	. i 6̣ 5̣ [^]
Ab sl i	W4t, sl i	ab sl 2̣	W8t,sl 5
. . 5̣ .	5 5 . 6	i 2̣ i 6	5 4 2 1 [^]
	Ab, sl i		W8j, sl 1
3 5 3 2	. 1 6 5	i 2̣ i 6	5 3 1 2 [^]
Ab, sl 2	W4t, sl 5		W8t, sl2
6 6 . i	6 5 3 2	1 3 1 2	. 1 6̣ 5̣ ¹
Ab, sl6	W4j, sl2	ab, sl 2	W12j, sl 5
. 6̣ 5̣ .	5̣ 6̣ 1 2	1 3 1 2	. 1 6̣ 5̣ [^]
	W4t, sl 2		W4t, sl 5
2 2 . .	2 2 1 2	3 3 . .	1 2 3 2 [^]
Ab, sl 2			W8t, sl 2

5 5 . . 5 5 . 6 7 6 5 6 5 4 2 $\hat{1}$ ◀

Ab sl 5

W8t, sl 1

►umpak

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 6 $\hat{5}$

W4j, sl 1

ab,sl 2

W12j, sl 5

Irama Wiled

|| . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . $\hat{5}$

W12t, sl 5

ab, sl 2

W8t, sl 2

ab, sl 6

W4j, sl 2

W8j, sl 5

. 3 . 2 . 3 . 5 . $\hat{1}$. 6 . 3 . $\hat{2}$

Ab, sl 3 W4t, sl 2

w8t, sl 5

ab, sl 1 W4j, sl 6

W8j, sl 2

. 5 . 6 . 3 . 5 . $\hat{1}$. 6 . 2 . $\hat{1}$

Ab, sl 1 W4j, sl 6

W8j, sl 5

ab, sl 1

sind, gr sl 6

sind, gr, sl 1

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . $\hat{5}$ ||

sind, gr sl 5

sind, gr sl 2

sind, gr sl 2

sind, gr sl 5

Irama Rangkep

|| . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . $\hat{5}$

Ab, sl 6 W12t, sl 5

ab, sl 3 W8t, sl 2

ab, sl 3 W4j, sl 2

ab, sl 6

W8j, sl 5

. 3 . 2 . 3 . 5 . $\hat{1}$. 6^{mdg} . 3 . $\hat{2}$

Ab, sl 3 W4t, sl 2

ab, sl 1 w8t, sl 5

ab, sl 1 W4j, sl 6

W8j, sl 2

. 5 . 6 . 3 . 5 . $\hat{1}$. 6 . 2 . $\hat{1}$

Ab, sl 1 W8j, sl 6

W8j, sl 5

ab, sl 1

sind, gr sl 6

sind, gr, sl 1

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . ⑤ ||
 sind, gr sl 5 sind, gr sl 2 sind, gr sl 2 sind, gr sl 5

Gerongan Inggah gending Greget Pekalongan laras pelog pathet nem

. . . . i i .1̄ 2̄ . 3̄ 2̄1̄ 2̄ . 3̄ i 2̄1̄ 6
 Sa - ya ne - ngah dé - nya a - dus
 gang-geng I - rim I - rim a - rum

. . 2̄3̄ i .2̄ 5 .6 2 . . 56 4 . 45 42 1̂
 La - ra la - ra - né - ki - nan - thi
 tun-jung mi - rut nga-nan ngé - ring

. . 1 2 .3 1 21 6 1 2 23 1 . 12 16 5
 Ka - sreg ron - ing ta - ra - té bang
 De - le gé a - ngrong ing sé - la

. . . . 3 3 .3 5 . 6 36 5 . 56 53 2
 Tin - I - yub ma - ru - ta mi - did
 Le - lu - mut - é a - nga - ling - i

. . 1 2 .3 1 21 6 . . 36 5 . 56 53 2
 Ka - gyat dé - ning i - wak mo - lah
 Ka - yu a - pu - ne a - na - mar

. . 3 5 .6 2 3216 1 2 23 1 . 12 16 ⑤
 A - mang - sa ka - la - lar ké - li
 Ka - ta - wéng un - thuk-ing wa - rih

*(Martopangrawit, *Dibuang Sayang*, Surakarta, 1988.)

Dirunut dari sisi historis, nampaknya kurang begitu jelas kapan *Gendhing Greget pekalongan* diciptakan. Wedhapradangga, centhini, Titi asri dan serat-serat yang lain tidak menyebutkan keberadaan gending ini.

Namun dalam buku notasi Gending-Gending Jawa gaya Surakarta yang disusun oleh S. Mloyowidodo, didalam jilid 3 (tiga) ditemukan nama dan notasi *gendhing Greget Pekalongan*.

Gendhing Greget pekalongan, dikelompokkan ke dalam gending *rebab laras pélog pathet nem*. Dalam sajian *gendhing Greget Pekalongan* untuk bagian *mérong* ada 2 tafsir *pathet* yaitu *pathet manyura* dan *sanga*. Pada balungan 33.. 1232 (menggunakan murni *pathet manyura*)*kenong* kedua, lalu pada *kenong* ketiga 7656 5421 menggunakan tafsir *murni slendro sanga*. Banyak percampuran tafsir ini membuat penulis semakin tertarik untuk mendalami *wiledan sindhènan* agar bervariasi . sebagai contoh pada balungan 33.. 1232 dapat ditafsir.

33.. 1232 : 5 5 61 65 3 2 3.212 2

33.. 1232 : 12 3 2 1.2 6 5 565 3.2

Gendhing Greget Pekalongan pada bagian *mérong* disajikan dengan menafsir *garap sindhènan* sesuai seleh *balungan*. Pada bagian ini tidak ditemukan pola *balungan* yang harus diperlakukan spesial seperti *sindhènan gawan* atau *sindhènan khusus*. Penafsiran *garap sindhenan*

dilakukan dengan melihat pola *balungan* dan penempatan *wangsalan* serta *abon-abon*.

Berbeda hal dengan bagian *mérong* bagian *inggah* merupakan ajang kreatifitas *garap*, karena dilihat dari ruang interpretasinya, *inggah* memiliki keluasan *garap* disbanding dengan bagian *mérong*. *Inggah* disajikan dalam dua bentuk irama, yaitu irama *wiled*, dan irama *rangkep*. Pada bagian *inggah garap rangkep* disajikan *sindhènan andhegan* yang terletak pada akhir *gatra* ke tiga kenong ke dua. Dilihat dari struktur kalimat lagu *balungan*, *sindhènan andhegan* pada gendhing ini menggunakan *sindhènan andhegan cèngkok puthut gelut*. Berikut bentuk *sindhènan andhegan* yang dimaksud.

. $\dot{1}$. 6^{md} . 3 . 2

56 3 5 5.65326 6

Mor-ing gen- ding

3. Ladrang Kembang Kacang laras *pèlog pathet nem*

|| 3 6 3 5 1 3 1 $\hat{2}$ 1 3 1 $\check{2}$ 5 3 2 $\hat{1}$
 3 2 3 $\check{1}$ 3 2 1 $\hat{6}$ 5 3 5 $\check{6}$ 4 2 4 $\hat{5}$ ||

Gerongan Kembang Kacang (Kébar)

|| 5 5 5 5 . $\bar{3}$ 5 6 . $\bar{56}$ 1 3 2
 Len - cir ku - ning de - de - gé pa ku li ta - né
 . . 5 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ 5 . 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$
 Mbranyak se - mu la - nyap sem - ba - da mrak a - ti
 . $\dot{2}$ $\dot{1}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$. $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
 Ngeng leng ce ngang - langan kang a - bang kit tu - mingal

. . 6 5 6 2 1 6 . 4 4 4 . 4 5 6 (5) ||
 Sang Dyah Ba-nu -wa -ti ra - ja pu - tri Ngas ti - na

*(www.Gamelanbvg.com)

Irama dados *sindhènan gawan*

|| $\overline{35}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{35}$ $\overline{61}$ $\overline{31}$ $\widehat{2}$

Parikan

1 3 1 2 5 3 2 $\widehat{1}$

W12 t sl 1

$\overline{61}$ $\overline{21}$ $\overline{21}$ $\overline{.1}$ $\overline{61}$ $\overline{23}$ $\overline{21}$ $\widehat{6}$

abon-abon sl 1

W4j sl 6

5 3 5 6 4 2 4 (5) ||

Abon-abon sl 6

W 12j sl 5

3 6 3 5 1 3 1 $\widehat{2}$ 1 3 1 $\widehat{2}$ 5 3 2 $\widehat{1}$

Sindhènan gerongan seleh 2

sindhènan gerongan seleh 1

3 2 3 $\widehat{1}$ 3 2 1 $\widehat{6}$ 5 3 5 $\widehat{6}$ 4 2 4 (5)

Sindhènan gerongan seleh 6

sindhènan gerongan seleh 5

Gerongan Salisir

. . . . 5 5 $\overline{56}$ 5 . . $\overline{35}$ $\overline{6}$ $\overline{.5}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2

Pra-tan -dha ne

ham - beg sa - du

Bu - di be - be -

da - ning ka - yun

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{23}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{61}$ $\overline{23}$ $\dot{2}$

Ne-dya ngga yuh

ka - u ta - man

Ya-yah sa - tu

lan rim - ba - gan

$\dot{1}$. . . $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{.1}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\dot{1}$ $\overline{21}$ 6

Mar di ring - tyas

tan - ri - na - sa

Gi - nu - lang ge -

leng - ing cip - ta

. . . . 6 6 53 5 . 6 23 1 . 12 16 5
 Ra- sa ra - sa ning du - ma - dya
 an -teb -é ing - kang si - ne - dya

*(Dita Yusi Pratiwi, Kertas penyajian Tugas akhir karya seni S1, 2012)

Andegan Megatruh

3̇ i 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 3̇ i i 2̇ 3̇ 3̇
 Ka ca ri ta gya na Pa tih dhen-dha ba - hu
 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇.i 2̇ 3̇2̇.i2̇.i
 Pan sar wi a te ken a - cis
 5 6 i i i i i2̇.i2̇3̇ 2̇.
 A meng nga nggo sar - wo wu - lung
 i 6 5 5 6 i2̇ 532 35.653
 A Pin - dho pe - kër pe ga - thik
 i i i6 5 . . 6 4 6i2̇3̇ 5̇
 Yén ke pang - gih jan-ma nen - dra

Ladrang Kembang Kacang mempunyai céngkok *sindhènan* khusus menggunakan *cakepan parikan*. *Parikan* adalah pantun dalam bahasa jawa. Adapun contoh bunyi *céngkoknya* seperti berikut:

i 2 2 2 i 23 i 2 2i 6 i25 5 6 7,
 O-mah gen-dhèng ya-mas tak-sa -po -na - né ya-ra-ma
 5 5 6i 65 3 2 1 6 1 2 32 1 2
 A -bot èn - theng a -bot èn -thèng tak la - ko -na - nè

Pada *andhegan* pertama *Ladrang Kembang Kacang*, penulis menambahkan *andhegan Megatruh* yang mengacu pada rekaman “Raras Riris Irama”, agar lebih berfariatif dari segi *garap*. Berikut *andhegan* megatruh tersebut:

Andegan Megatruh

3 i 2 3 3 2 3 i i 2 3 3
 Ka ca ri ta gya na Pa tih dhen-dha ba - hu
 2 3 3 3 2 2.i 2 32.i2.i
 Pan sar wi a te ken a - cis
 5 6 i i i i i2.i23 2
 A meng nga nggo sar - wo wu - lung
 i 6 5 5 6 i2 532 35.653
 A Pin - dho pe - kër pe ga - thik
 i i i6 5 . . 6 4 6i23 5
 Yén ke pang - gih jan-ma nen - dra

Ladrang Kembang Kacang juga mempunyai *andhegan* khusus *gawan* gending yang berbunyi sebagai berikut:

5 6 6 6 65 3 3 56.7656 6 1.2 2 2, 2 2 2 2
 Ku-ning ku-ning kem-bang blim-bing ma-ya ma-ya ma-ya ma-ya
 2 2 2 2 3 56 456 65
 Sing ku-ning sing ndu-we sa - pa

Garap Sindhènan Ladrang Kembang Kacang sama dengan *garap* pada umumnya, akan tetapi ada *andegan* khusus yang berbeda yaitu pada irama *dadi* dua kali *rambahan* setelah *gong* ada *andhegan* khusus *Megatruh*. *Andhegan* seperti ini jarang disajikan pada *Ladrang Kembang Kacang* untuk sajian klenengan umum:

Andegan Megatruh

3̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣
 Ka ca ri ta gya na Pa tih dhen-dha ba - hu
 2̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 2̣.1̣ 2̣ 3̣2̣.1̣2̣.1̣
 Pan sar wi a te ken a - cis
 5 6 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣2̣.1̣2̣3̣ 2̣
 A meng nga nggo sar - wo wu - lung
 1̣ 6 5 5 6 1̣2̣ 532 35.653
 A Pin - dho pe - kér pe ga - thik
 1̣ 1̣ 1̣6 5 . . 6 4 61̣2̣3̣ 5
 Yén ke pang - gih jan-ma nen - dra

Pathet Jingking, Laras slendro pathet sanga dalam sajian laras pelog pathet nem.

5 5 5 5 561̣ 1̣ 2̣.1̣2̣1̣.2̣1̣65.4.54.2
 Tun-jung mbang te - ra - te, O

6 6 6 4.56 56i i.2 4 2 4 56 2 61.21.6

I - rim i - rim a - tap tap - ing ka - yu a - puh

3 3 35 32 245 5 i..2 2 2 2 2 216 6

A - gring - ing lu - lu mut O Kang - kung i - ra i - jo

561 1 1 1 1 6.1 2.121.216.5

Sri ga - dhing di - ya - sa O

2 1 2 45 1216 6 3 3 35 3.2 45 5

Ret - na - ning re - ja - sa, kem - bang ka - rang sung sang

i...2 2 2 2 2 2 216 6

O, bo - gem - i - ra a - ra - ras

561 6.1 2.121.216.5

ra - den O

. . 51 1 . . 12 6 . . 51 1 . . 12 6

Kem - bang I - ra ka - rang sung sang

Umpak Gender :

i 2 .i . i 2 i 6 i 6 i .6 i 2 i 6
 . . 1 2 3 2 3 5 . . .5 3 2 3 212

6 .i 6 . .i 6 5 6 . 3 . . 3 5 6 5
 .2 352 .2 35 231 6 1 2 1 2 .1 65 16 5

5 5 54 4.5.42.4.5 1 1 6.1 2.121.216.5

Bo - gem - i - ra A - ra - ras, O

(Mujoko Joko Raharjo, di rekam Tanggal ; 4 januari 1991).

4. Ayak-ayak sanga wiled laras pelog pathet nem

$\dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{1} \dot{3} \dot{2} \dot{6} \dot{5}^6$

Ab sl i

W4t sl 5mleset 6

$\dot{1} \dot{2} \dot{1} \dot{6} \quad 5 \hat{4} 5 \hat{6} \quad 5 \hat{4} 5 \hat{6} \quad 4 \hat{5} 6 \hat{5}$

W8t sl 5

Irama Wiled



$\dot{4} \dot{2} \dot{4} \dot{5} \dot{4} \dot{2} \dot{4} \dot{5}$

Ab sl 2

Wt,sl5

Wt,sl2

Wt,sl5

$\dot{1} \dot{2} \dot{1} \dot{6}^{\text{mdg}} \quad 5 \quad 4 \quad \dot{2} \dot{1}$

Ab sl i

Wj,sl6

W8j,sl1

$\dot{2} \dot{3} \dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{3} \dot{2} \dot{1}$

Ab, sl5

Wt,sl1

ab,sl5

W8t,sl1

$\dot{3} \dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{5} \dot{4} \dot{5} \dot{6}$

Ab, sl2

W4j,sl2

W12j, sl6 ck ayk

$\dot{5} \dot{4} \dot{5} \dot{6} \dot{5} \dot{4} \dot{5} \dot{6}$

Ab sl 5

W4t,sl6

Ab, sl5

W8j,sl6

$\dot{2} \dot{3} \dot{2} \dot{1}$

Ab, sl2

W12j,sl1

$\dot{2} \dot{3} \dot{2} \dot{1} \dot{3} \dot{2} \dot{6} \dot{5}$

Ab sl5

W4t,sl1

ab sl3

ab sl2

W8j,sl5

$\dot{3} \dot{2} \dot{6} \dot{5} \dot{3} \dot{2} \dot{5} \dot{6}$

Ab,sl2

W4t,sl5

ab,sl2

W8t,sl6

. 5 . 6 . 2̇ . 1̇ . 3 . 2 . 6 . 5̇

W4j sl1

Ab,sl2

W12j,sl5

5. Srepeg

1̇

2 1̇ 2 1̇ 3 2̇ 3 2̇ 3 2̇ 1̇ 6̇ 5 6̇ 5 6̇ 2 1̇ 2 1̇

W12t sl 6̇

3 5 6 5̇ 6 5 6 5 3 2̇ 1̇ 2̇ 3 2̇ 3 2̇

W4j sl5

Ab sl 2

3 5 6 5̇ 6 5 6 5 2 3 2 1̇

Ab sl 5

W8j sl 1

Suwuk 2 1 6̇ 5̇

Garap *sindhènan ayak sanga pèlog* menggunakan tafsir murni *slèndro sanga*. Ada hal menarik mengenai garap *sindhènan* pada balungan

.4.5, yaitu mengenai *wiledan cèngkok sindhènan*. Menurut Suyoto

garapnya menggunakan cèngkok 2 4 5 6 4 5 6 45 1 2 4 5 *garap*

semacam ini biasa disebut *ngracik*. Suraji juga memberi tafsir pada

balungan .4.5 yang menurut beliau lebih “*mungguh*” jika diisi *wangsalan*

sèlèh 5. Multitafsir seperti ini membuat penulis semakin tertarik untuk

mengolah *wiledan sindhènan* pada *ayak sanga*. Selain itu penyaji juga

menemukan hal lain mengenai teks *wangsalan ayak sanga* pada *balungan*

.4.2. Ketika penulis berlatih ditempat *Sumini* (pesinden Pujangga Laras) mendapat kritikan bahwa untuk *isèn-isèn “lor kilir kilor kombang”* merupakan gawan dari *cèngkok ayak slendro sanga* murni sehingga kurang mungguh jika dipakai untuk *laras pelog*. Banyak *garap sindhènan* pada *ayak sanga* ini adalah salah satu alasan penulis menyajikan *ayak* ini.

Ayak-ayak sanga wiled disajikan satu *rambahan* dalam irama *wiled*, kemudian *mandheg*, kembali ke *ayak-ayak* dengan irama *dadi* peralihan menuju *srepeg*. Sajian *srepeg* diselingi dengan sajian dua *palaran* yaitu *palaran Dhandhanggula cengkok lik suling dan palaran Durma Kagok*. *Palaran dhandhanggula cengkok Lik suling* disajikan dalam irama *dadi*, setelah itu *seseg* kemudian ada ater baru menuju *palaran Durma Kagok*. *Palaran Durma Kagok* disajikan dalam irama *tanggung*, setelah selesai kembali ke *srepeg* kemudian *seseg, suwuk tamban*. Sajian dari seluruh rangkaian ini diakhiri dengan *pathetan jugag laras pèlog pathet nem*.

Palaran Dhandhanggula cengkok Lik suling laras pelog pathet nem

1 2 2 2, 6 i i i i23 2i2.i
 Ha-yo ro-wang ang a - ya hi kar - di
 6 5 6 4, 2 4 5 6i, i2i 656.5 .45.6
 No ra ken - dhat pem ba ngu-ning de - sa
 6 1 1 1 1, 1 1.216.5 61.216.56.5
 bi - nu -di mu-rih be - cik - e

5 56 4 5 6, i*̇*i*̇* 656.5.45.6
 Su-pa - ya tan-sah ma - ju
 6̇ 1 1 1, 1 1 1 1.216.5 61.21.6̇.12.3
 ngu pa -ka - ra ka-rang lan ki - tri

5 5 5 5, 5 565 3.23.2

Gu-yup ru -kun tu - man - dang

5 5365.6 2 3, 162 1216.56.5

A seng - kut gu - mre - gut

5 5 5 5 56 4 56.i 656.5

Te mah da-dya ta-ta har-ja

5 6i.2 56 4.54.2

Han - da ya - ni

6̇ 1 1 1 1 1, 216.5 61.2

mu-rah san-dhang pa ngan yek - ti

6 6 6 65.32 35.6 213.21 ①

Jro ku - tha de - sa de - sa

Palaran Durma Kagok laras pelog pathet nem

i i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ i̇ 6 5 5 4.5

La -mun ni - ra dhe-men a - na buh ga -mel an

5 5 5 5 6 i̇.i̇ 6.53 3.2①

.. ha -ywa pi - jer nge - lak nge-lik

.. 5i 6 5 3 1 2, 2 2 2 2 2 2 12

Se - mu -ne pra-dang -ga sa - yek - ti ka - wru ha-na

2 3 5 5 5 54 5 6.5

Jer I - ku ya - sa ne la - li

1 2 3 121 6 (5)
 Sa - yek - ti a - na
 5 6 1 2 3 53 2(1)
 se - mu - ne kang pi - ni-ngit

Céngkok-céngkok sindhènan Laras pélog pathet nem pada dasarnya merupakan akumulasi *céngkok-céngkok sindhènan sléndro sanga* dan *sléndro manyura*, namun ada Satu. Adapun *céngkok sindhènan* yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

seleh 5

Wangsalan 4 : 1 23 121 65

1 23 1321 65

Wangsalan 8 : 1 2 1 3 2 1 121 65

5 6 5 6 2 3 2 1 121 65

Wangsalan 12 : 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 121 65

5 6 6 6 5 3 2 2 3 1 121 65

Seleh 6

Wangsalan 4 : 1 23 1 3.21216

Wangsalan 8 : 1 2 1 3 2 1 1 32.1216

Wangsalan 12 : 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 213 321.6

Seleh 1

Wangsalan 4 : 2 3 35653 32121

2 3 31 32121

Wangsalan 8 : 5 5 6 5 3 2 32121 1

3 3 2 2 1 3 32121 1

Wangsalan 12 : i2i 3i2 6 5 3 2 1 16123 65 32121

Seleh 2

Wangsalan 4 : 3 565 3 212

Wangsalan 8 : 2 3 2 i2 6 5 565 3.2

5 5 5656.i 6.5 3 2 323212 2

Wangsalan 12 : 5 5 5 5 5 5 6i 6.5 32 3212 2

Seleh 3

Wangsalan 4 : 3 5 6532.3 3

Wangsalan 8 : 5 5 6i 65 3 235 653 3

Wangsalan 12 : 5 5 5 5 5 56i 65 3 235 56i 6.53

Seleh 5

Wangsalan 4 : i 23 i 2i6.5

6 i2i 6545 5

Wangsalan 8 : i i 2 i 6 5 6545 5

Wangsalan 12 : i i i i i i 2 i 6 5 6545 5

Seleh 6

Wangsalan 4 : i 23i2 56 6

Wangsalan 8 : i 2 3 i2 653 56 6

Wangsalan 12 : i 2 2 2 2 2 3 i2 6 653 56 6

Seleh i

Wangsalan 4 : i 25 5 6.56i

2 3 32.i i

Wangsalan 8 : i i 2 i 6 5 5 6.56i

Wangsalan 12 : i i i i i i 2i 6 5 5.656.i

Adapun macam macam wangsalan yang digunakan sebagai berikut:

- a. Ari sena, kang mina tuladheng karma

Wus jinangka, salami mung asih tresna

- b. Aran ingsung, ingsun mituhu ring sabda

Iya i-ku , sarana nut-kang utama

- c. Aran wastra wastra laranganing nata

Dispun sirik, agawe rusak ing bala

- d. Balung janur, janur ingisenan boga

Widodoa, kalis saking ing rubeda

- e. Sekar dhadap, dhadhap kinarya usada

Wulungena, dimen are ping wardaya

- f. Sekar pisang, pisang sesaji ing karya

Patut lamun, linuludan mring sasama

- g. Aran ludiraning wreksa

Ywa kapatuh ngumbar karsa

- h. Edi swara, swara kang winoring gangsa

Dhasar merdu, sindhen wiled ing pradangga

- i. Kusumastra, carem ing reh palakrama

Mor ing gending, pinatut lawan wirama

- j. Kawi sekar kang winedar

Kaloka lir puspa ngambar

Wangsalan kembang kacang:

- k. Jarweng janma, janma kang koncatan jiwa

Winengkuwa, sayekti dadi usada

- l. Aran ingsung ingsun mituhu ring sabda

Iya iku, sarana nut kang utama

- m. Aran wastra, kang mina tuladheng krama

Dipun sirik, agawe rusak ing bala

Wangsalan ayak ayak wiled :

- n. Jarwa mudha, mudhane sri traju tresna

Mumpung anom, ngudi kabudayan ira

- o. Witing klapa, Kalapa kang maksih mudha

Salugune, wong mardi pikir raharja

- p. Sekar pisang, pisang sesajining karya

Patut lamun linuludan mring sasama

- q. Edi swara, swara kang winoring gangsa

Dhasar merdu, sindhen wiled ing pradangga

- r. Kawi sekar, den sugih tepa salira

Wangsalan ayak ayak irama dadi menuju srepeg irama tanggung

- s. Sekar dhadap, dhadap kinarya usada

Wulungena dimen asrep ing wardaya

- t. Balung janur, janur ingisenan boga

Widodoa, lepat saking ing sambekala

D. Analisis teks

Proses pengklasifikasian jenis, struktur, makna dan fungsi wangsulan diperlukan table yakni sebuah bagan yang digunakan untuk menganalisa data agar hasil analisa dalam laporan ini penyaji tentu tidak mampu, maka penyajian hanya akan mengambil empat contoh wangsulan dengan harapan table ini bisa untuk memperjelas analisa teks wangsulan yang dimaksud. Berikut contoh table analisa data:

E. Estetika tembang

Tembang diajarkan (diberikan) kepada siapa saja adalah demi kesenangan (kenikmatan). Itulah sebabnya oleh tembang Jawa akan memamerkan kepekaan, minat (interest), perhatian (concern), greget (mood, pada keindahan¹⁹. Seperti pada tembang-tembang lainnya, pengarang *cakepan gendhing Greget Pekalongan, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan laras pelog pathet nem* dalam menyampaikan pesan dari cakepan tersebut dikemas dengan syair indah yang sesuai dengan kejadian umum sehari-hari pada masyarakat pengarang.

Tembang diolah, tidak sekedar konsumsi suara saja, melainkan dapat dikemas dengan seni-seni yang lain. Tembang Jawa dapat dikolaborasikan dengan seni tari, pedhalangan, beladhiri, olahraga dan

¹⁹ Endraswara.2004: 1-2.

lain-lain²⁰. Perubahan dan variasi tembang dalam bentuk apapun, tetap focus pada kejiwaan, yang dibangun melalui tembang adalah kondisi kejiwaan, agar orang yang melagukan dan mendengarkan dapat memetik manfaat psikologis.

Cakepan wangsalan dalam bentuk *sindhènan* gending-gending gaya Surakarta merupakan salah satu bentuk tembang yang berkolaborasi dengan seni karawitan tradisional, dalam sajian gamelan Jawa. Gending dan gamelan Jawa merupakan kesatuan kesenian yang khas dari kebudayaan Jawa. Kesenian karawitan adalah penyatuan tembang (teks *wangsalan*), gamelan dang ending tradisi gaya Surakarta yang diwujudkan ke dalam karya seni pertunjukan hingga kini masih eksis.

Penulisan deskripsi *sindhèn* dalam tulisan ini menggunakan skema *sindhènan* yang terdiri dari notasi *balungan* yang dilengkapi dengan penempatan *abon-abon* dan *wangsalan*. Pembagian *wangsalan* disesuaikan dengan apa yang disajikan oleh penyaji. Sedangkan untuk *sindhènan* khusus, diberikan analisa tentang alasan penerapan *cengkok* serta pemaparan *cengkok* yang dimaksud.

²⁰ *Ibid.*

BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Dalam karya tulis refleksi merupakan jenis karya tulis dalam mana seorang penulis mendeskripsikan suatu kejadian yang real atau imajiner tetapi juga interaksi, pikiran mengenai sesuatu ingatan dengan menambah unsur reflek pribadi dan pemberian makna terhadap kejadian tersebut dengan menyertakan tidak hanya pikiran atau refleksinya tetapi juga perasaan, emosi, atau situasi personal tertentu. Tetapi refleksi menurut kamus Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti gerakan atau pantulan di luar kemampuan, jadi refleksi kekaryaan yang dimaksud adalah gerakan yang tidak sengaja yang menyebabkan proses berkarya kurang kondusif, namun penulis dituntut mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam berkarya tersebut.

Berdasarkan pengertian ini, tulisan reflektif dengan demikian tidak sekedar bersifat deskriptif. Penulis justru melakukan eksplorasi lebih mendalam dengan mengecek detail yang melibatkan emosi, merefleksikan dan mengikutkan makna atas apa yang sedang terjadi atau menambahkan hal-hal lain yang seharusnya ada sebagai aspek tambahan bagi pembelajaran dan merelaksikannya dengan teori dan atau pandangan

tertentu yang sudah ada. Hal yang berhubungan dengan tulisan reflektif adalah (1) tantangan yang harus dihadapi dengan tulisan reflektif, (2) elemen utama tulisan reflektif, (3) menggunakan bukti akademik dalam tulisan reflektif, (4) memilih dan menentukan isi tulisan, (5) masalah pilihan kata dan kalimat yang tepat. Dalam melakukan sebuah pekerjaan tentu tidak luput dari hambatan, baik hambatan yang ringan maupun hambatan yang berat. Hambatan-hambatan yang dialami penulis dapat diselesaikan atau ditanggulangi dengan cara sebagai berikut.

B. Hambatan

Selama proses berkarya penulis menemukan beberapa hambatan atau kendala yaitu Pertama penulis merasa kebingungan ketika mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni, karena pengetahuan dan pengalaman penulis belum banyak tentang gending-gending tradisi.

Kedua dalam mencari gending yang dipilih untuk disajikan atau untuk diteliti dalam penyajian Tugas akhir karya seni, Dalam mencari materi penulis merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penyajian terdahulu.

Ketiga tentang mencari referensi audio video materi gending-gending yang dipilih, diteliti dan disajikan. Yang terakhir adalah mencari narasumber tentang gending *mrabot* pada *jineman*, *Greget pekalongan*, *ayak-*

ayak, palaran Dhandhanggula Lik Suling. Karena penulis sulit mencari narasumber tentang garap di lingkungan ISI Surakarta.

C. Penanggulangan

Segala sesuatu permasalahan selalu ada penyelesaiannya, seperti pada penyajian tugas akhir ini ketika penulis mendapatkan hambatan-hambatan, akan tetapi penulis mendapatkan solusi untuk pemecahan masalah-masalah tersebut. Berikut penanggulangan-penanggulangan terhadap hambatan-hambatan yang dialami penulis.

Penanggulangan terhadap hambatan ketika penulis kebingungan mencari materi gending untuk tugas akhir karya seni. Pada saat mencari gending penulis mendapatkan solusi-solusi dari dosen-dosen atau narasumber, selain itu penulis beserta kelompok tugas akhir ini menggabungkan ide-idenya hingga akhirnya menemukan materi gending dengan rancangan-rancangan garapnya.

Penanggulangan terhadap hambatan penulis yang merasa kesulitan dalam mencari celah garap gending dari penyajian terdahulu. Namun penulis dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara memperbanyak apresiasi dan berani menuangkan pengalaman terhadap gending yang disajikan. Cara yang lain dengan mencari informasi yang mempunyai pengetahuan yang akan dikerjakan dengan cara wawancara

langsung maupun tidak langsung dan memperbanyak membaca buku tentang penyajian terdahulu.

Penanggulangan terhadap pencarian referensi audio video materi gending-gending yang dipilih, diteliti dan disajikan. Penulis menemukan solusi yaitu dengan mencari kaset-kaset gending di luar kampus dan penulis berusaha mencari sampai ke pasar-pasar sederhana yang menjual kaset-kaset gending-gending gaya Surakarta.

Penanggulangan yang terakhir yaitu hambatan mencari narasumber tentang gending *mrabot*. Karena penulis sulit mencari narasumber tentang garap Gaya Surakarta Gaya Semarang Nartosabdho di lingkungan ISI Surakarta. Penulis menemukan solusinya yaitu dengan mencari narasumber yang mengetahui garap tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada tugas akhir pengrawit ini mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih gending maupun *ricikan* berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pemilihan materi mempertimbangkan beberapa hal seperti kekhususan, kelangkaan dan keragaman *garap*. Gending-gending yang dipilih digali dan ditafsir kembali dengan interpretasi penulis. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya bahwa membahas satu gending yaitu gending gending *Mrabot Glathik Glingdhing kalajengaken Greget Pekalongan gendhing kethuk 2 kerep, minggah 4 kalajengaken Ladrang Kembang Kacang, trus Aya-ayak, Srepeg, mawi palaran Dhandhanggula Lik suling, palaran Durma Kagok laras pelog pathet nem*. Melalui proses penggarapan yang panjang baik latihan mandiri, latihan kelompok, latihan wajib bersama pendukung dan kerja analisis pada sumber referensi, penulis memperoleh pengalaman sebagai berikut :

1. Penulis mengetahui cara mengalih laras dan pathet sebuah gending.
2. Penulis mengetahui cara menyusun dan menggarap sebuah gending.
3. Penulis semakin mengetahui konsep penyajian gending klasik.

Dalam ujian tugas akhir ini, penulis banyak sekali mendapat tambahan ilmu terkait garap *sindhè* dengan ketekunan serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing, penulis berhasil mengungkap berbagai *sindhènan*.

B. Saran

Saran penulis tentang garap *sindhènan* khususnya garap *mrabot* dalam penyajiannya akan jauh lebih baik jika disajikan dengan dua gaya contohnya gaya Surakarta dan Nartasabda, hal tersebut menjadikan seorang pesindhè memiliki vokabuler garap dan *wiledan, cengkok sindhènan* yang sangat beragam.

Saran untuk teman-teman yang akan maju *pengrawit*, alangkah baiknya jika berani memilih beberapa gending yang belum pernah disajikan pada tugas akhir sebelumnya, karena akan menambah dokumentasi baik tertulis maupun audio visual. Selain itu beranilah mencoba menyajikan dengan alternatif garap baru, karena akan menambah kekayaan dunia karawitan.

Kerjasama antara pihak Jurusan Karawitan, Ajang Gelar, HIMA Karawitan dan penulis *pengrawit* pada penyajian tahun 2018 berjalan dengan baik, komunikasi dan koordinasi juga terjalin dengan baik. Penulis berharap kerjasama tersebut dapat terus dipertahankan.



KEPUSTAKAAN

- Bekti, Sigit Nugoho. 2012 *Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi*. Surakarta: ISI Surakarta. 2012.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press. 2009.
- Mardusari, Bey. *Kidung Kandhasanyata*. Surakarta: ISI Press. 1996
- Mloyowidodo. *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III*. Surakarta: ASKI Surakarta. 1976.
- Pradjapangrawit. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gothek) Jilid I-VI*. Surakarta: STSI Surakarta. 1990
- Supanggih, Rahayu. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press. 2017.
- Suraji. "Sindhenan Gaya Surakarta". Surakarta: STSI Surakarta. 2005.
- Suyoto. *Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta. 2016.

DISKOGRAFI

- KGD-014, *Kembang Kacang*, Karawitan Riris Raras Irama Surakarta, pimpinan Sunarto Ciptosuwarsa, Surakarta: Kusuma Recording. 1979.
- Rekaman Gending Sidomukti Karawitan Pujangga Laras Surakarta: Klodran, 2005.
- PML-45A, CD Audio Gending-gending Klenèngan Preservasi Musik Langka.
- Rekaman Gending *Sidawaras* Klenèngan Jum'at Wagen, Surakarta: Garasi Seni Benowo, 2011.

NARASUMBER

- Suyadi Tedjapangrawit (73 tahun), Empu Karawitan ISI Surakarta (seorang *pengrebab* dan *pembonang*), dan seniman karawitan, aktif dalam karawitan Pujangga Laras. Tempat tinggal di Solo.
- Bambang Sosodoro R.J. (36), Seniman Karawitan dan Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Ngemplak RT. 01 RW. 29, Mojosongo, Jebres, Surakarta.
- Darsono (58), Seniman Karawitan dan Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Sri Suparsih (52), Seniman Karawitan dan Pegawai Laboran Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Morangan RT. 03 RW. 02, Karangasem, Klaten Utara, Klaten.

Suraji (56), Seniman Karawitan dan Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Benowo RT. 06 RW. 08, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suyadi Tedjapangrawit (72), Empu Karawitan ISI Surakarta. JURUG, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.



GLOSARIUM

A

Ayak-ayakan salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

B

Balungan pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

Bedhaya nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

Bedhayanan untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

Buka istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

Cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

Céngkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

G

Garap Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

Gending istilah untuk untuk menyebut komposisi musical dalam musik gamelan Jawa.

Gérongan lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggérong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*

I

- Inggah* Balungan gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
- Irama* Perbandingan antara jumlah pukulan *ricikan saron penerus* dengan *ricikan balungan*. Contohnya, *ricikan balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan saron penerus*. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.
- Irama dadi* tingkatan irama didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat *saron penerus*.
- Irama tanggung* tingkatan irama didalam satu *sabetan balungan* berisi dua *sabetan saron penerus*.
- Irama wiled* tingkatan irama didalam satu *sabetan balungan* berisi delapan *sabetan saron penerus*

K

- Kalajéngaken* Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

L

- Laras* 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, lima, nem, dan barang*); 3. Tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

M

- Mandeg* memberhentikan penyajian gending pada bagian *sèlèh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhèn* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vocal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.
- Mungguh* sesuai dengan karakter/sifat gending.

N

- Ngelik* sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang

ngeliknya merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan *Mangkunegara IV*. Pada bentuk *ladrang* dan *ketawang*, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

P

Pathet situasi musikal pada wilayah *rasa sèlèh* tertentu.

Prenés Lincah dan bernuansa *melédék*

R

Rambahan indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending

S

Sèlèh nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

Sléndro Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6

Sindhénan lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.

T

Tafsir keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

U

Umpak bagian dari *balungan* gending yang menghubungkan antara *mérong* dan *ngelik*.

W

Wiledan variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1.	Nama	Rizki ainanda Utami
2.	Tempat/Tgl. Lahir	Grobogan 25 oktober 1997
3.	Alamat Rumah	Timongg, RT 05 RW 02, Monggot, Geyer, Grobogan
4.	Telpon	081236891893
5.	Alamat e-mail	rizkiainanda62@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th. Lulus
1.	SD Negeri Monggot 1	Monggot, Geyer, Grobogan	2009
2.	SMP Negeri 2 Geyer	JL. Raya Monggot, Monggot, Karangjati, Blora	2012
3.	SMK Negeri 8 Surakarta	JL. Sangihe Kepatihan Wetan, Jebres, Surakarta.	2015

Daftar Penulis

No	Nama Penulis	Nama Ricikan	Keterangan
1	Dhiky Ndaru Gumilang	Rebab	Semester XIII
2	Agus Setyanto	Kendhang	Semester XIII
3	Rizki Ainanda Utami	Sindhèn	Semester VIII

DAFTAR NAMA PENDUKUNG
UJIAN TUGAS AKHIR PENYAJIAN TAHUN AKADEMIK 2018-2019

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	Keterangan
1	Dhiky Ndaru Gumilang	Rebab	Semester VIII
2	Agus Setyanto	Kendang	Semester VIII
3	Rizki Ainanda Utami	Sindhèn	Semester VIII

Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
Bekti Sigit Nugraha	Gender	Alumni
Setyo Purwadi	Bonang Barung	Alumni
Wahyu Widhayana	Bonang Penerus	Semester VIII
Yusuf Sofian	Slenthem	Semester VIII
Mutiara Dewi	Demung I	Alumni
Rudi Punta Prabowo	Demung II	Semester VIII
Harun Ismail	Saron I	Semester VIII
Guntur Saputro	Saron II	Semester VIII
Rinto	Saron III	Semester VIII
Reza Pangestu	Saron IV	Semester VIII
Singgih Wiyogo	Saron Penerus	Alumni
Citranggada Azari Wicaksana	Kethuk- kempyang	Semester VIII
Satrio Wibowo	Kenong	Semester VIII
Gandhang Gesy Wahyuntara	Gong	Semester VIII

Ikhsan	Gambang	Alumni
Deni Wardana	Suling	Alumni
Teki Teguh Setyawan	Siter	Alumni
Brian Fibrianto	Gender Penerus	Semester VIII
Vidiana	Swarawati I	Semester VIII
Wulandari Dwi P	Swarawati II	Semester VIII
Leny Nur Ekasari	Swarawati III	Semester VIII
Rohsit Sulistyono	Wiraswara I	Semester VIII
Prasetyo	Wiraswara II	Semester VIII
Cahaya Fajar Prasetyo	Wiraswara III	Semester VIII
Ajik	Wiraswara IV	Alumni
Decky	Penunthung	Alumni